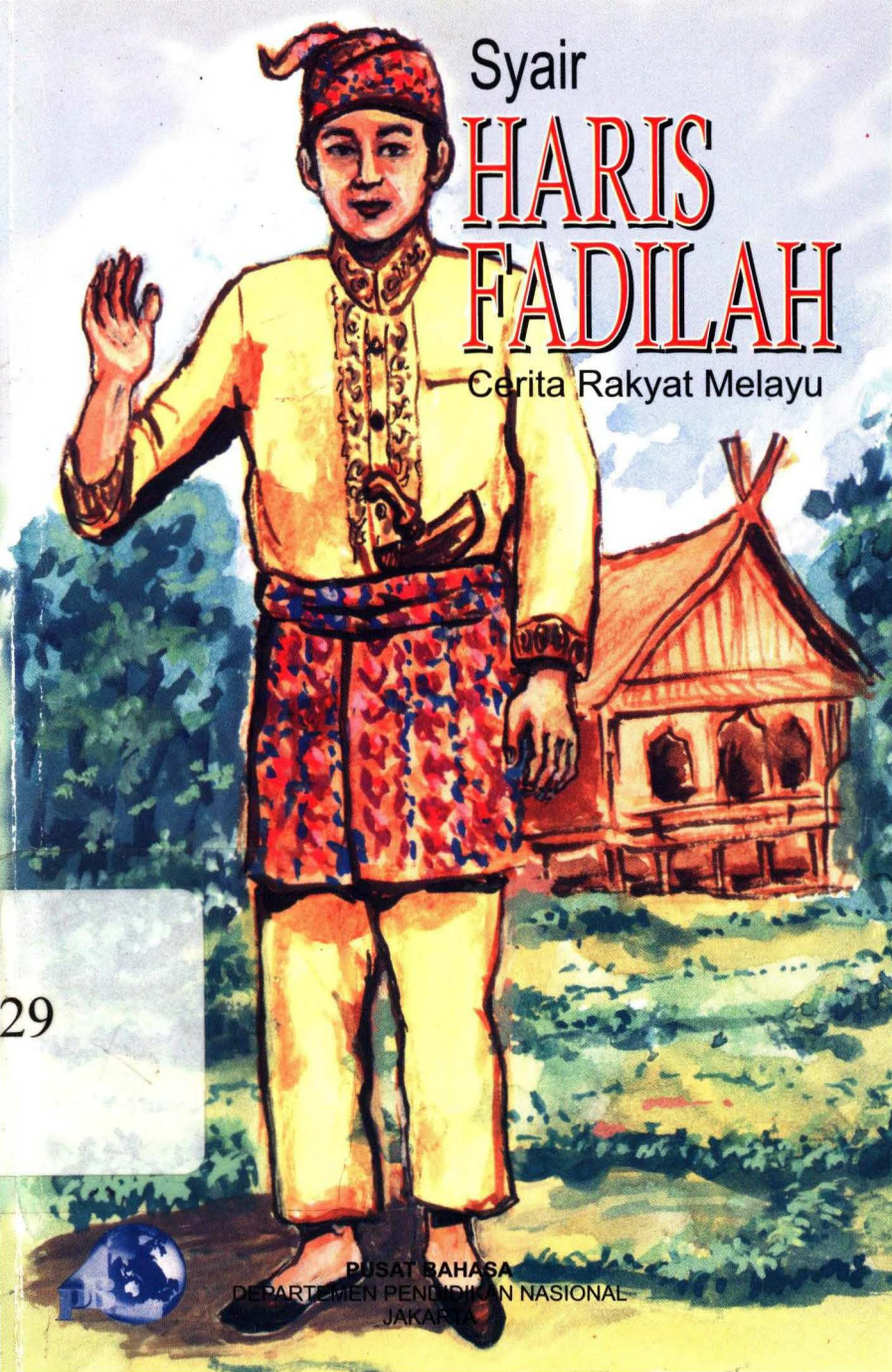


29

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA

SYAIR HARIS FADILAH

Dialihaksarakan oleh

Siti Zahra Zundiafi

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
NASIONAL
JAKARTA
2007

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi
PB
398.209 29
SYA
S
No. Induk : 708
Tgl. 14/11/2007
Ttd. :

SYAIR HARIS FADILAH

Dialihaksarakan oleh

Siti Zahra Yundiafi

Diterbitkan pertama kali pada tahun 2007 oleh
Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun

ISBN 978-979-685-650-3

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Sastra merupakan cermin kehidupan masyarakat pendukungnya, bahkan sastra menjadi ciri identitas dan kemajuan peradaban suatu bangsa. Melalui sastra, orang dapat mengidentifikasi perilaku kelompok masyarakat, bahkan dapat mengenali perilaku dan kepribadian masyarakat pendukungnya. Sastra Indonesia merupakan cermin kehidupan masyarakat Indonesia dan identitas serta kemajuan peradaban bangsa Indonesia. Sastra Indonesia lama merupakan cerminan dari masyarakat Indonesia pada zaman itu. Demikian juga, cerita rakyat merupakan gambaran kehidupan rakyat di berbagai wilayah di Indonesia pada masa lalu. Cerita rakyat memiliki nilai-nilai luhur yang masih relevan dengan kehidupan masa kini. Untuk itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional melakukan penelitian tentang cerita rakyat dari berbagai wilayah di Indonesia. Kekayaan akan cerita rakyat itu menggambarkan kekayaan budaya bangsa kita pada masa lalu. Nilai-nilai

luhur budaya bangsa yang terungkap dalam cerita rakyat itu perlu dipublikasikan kembali agar dapat dijadikan pelajaran bagi anak-anak bangsa dalam menemukan jati dirinya sebagai bangsa Indonesia.

Buku *Syair Haris Fadilah* ini memiliki daya tarik pembaca dalam menghayati kehidupan alam sekitar. Penerbitan cerita ini diharapkan dapat memupuk minat baca dan dapat memperkaya pengetahuan tentang kehidupan masa lalu di tanah air. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih kepada peneliti dan pengolah hasil penelitian cerita ini sehingga menjadi bacaan yang menarik ini.

Jakarta, Mei 2007 Dendy Sugono

UCAPAN TERIMA KASIH

Naskah *Syair Haris Fadilah* yang dialihaksarakan ini adalah milik H. Muhammad Yunus, dari Desa Sukamanah, Kecamatan Menes, Kabupaten Pandeglang, Banten. Naskah tersebut kini dikuasai penyusun.

Sebagai karya kreatif, naskah ditulis untuk maksud tertentu yang bermanfaat bagi pembacanya. Oleh karena itu, *Syair Haris Fadilah* ini perlu ditransliterasikan agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat diketahui dan bermanfaat bagi kalangan luas.

Pengalihaksaraan syair ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan itu, saya sampaikan ucapan terima kasih kepada Dr. Dendy Sugono, Kepala Pusat Bahasa, yang memfasilitasi kegiatan ini. Ucapan terima kasih saya sampaikan pula kepada Dr. Sugiyono, Kepala Bidang Pengembangan Bahasa dan Sastra, Pusat Bahasa, yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menggarap naskah ini.

Penyusun

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa . iii
Ucapan Terima Kasih v
Daftar Isi vi

1. Deskripsi Naskah *Syair Haris Fadilah* 1
2. Ringkasan Isi Cerita 3
3. Pertanggungjawaban Transliterasi . . . 19
4. Suntingan Teks *Syair Haris Fadilah* . 24
5. Daftar Kata 155

Daftar Pustaka 159

1. Deskripsi Naskah *Syair Haris Fadilah*

Naskah *Syair Haris Fadilah* ini milik Haji M. Yunus, dari Desa Sukamanah, Menes, Kabupaten Pandeglang, Banten. Berdasarkan kolofon yang terdapat di bagian awal cerita, syair ini mulai ditulis hari Selasa, tanggal 10 bulan *Jumadilawal* tahun 1304 Hijriah dan selesai ditulis bulan Rajab. Syair ini selesai dicap (litograf) tanggal 2 bulan *Rabiulakhir* 1343 Hijriah, sebagaimana dinyatakan dalam bagian akhir cerita berikut ini.

"Telah khatamlah Haris Fadilah ini kepada dua hari bulan *Rabiulakhir sanah* 1343 di dalam Negeri Singapura. Adalah yang empunya pekerjaan cap Haji Muhammad Amin Kampung Bagdad Street Number 6—7."

Syair Haris Fadilah ini terdiri atas 77 halaman, tiap halaman rata-rata terdiri atas 24 baris, kecuali halaman 2 yang terdiri atas 18 baris dan halaman 77 yang terdiri atas 20 baris syair dan 3 baris kolofon. Teks ditulis dengan menggunakan huruf Jawi atau Arab Melayu.

Secara tipografis, tidak ada pembagian teks yang menyatakan bait-bait dalam naskah. Pembagian teks atas bait-bait, sebagaimana tampak dalam buku ini, didasarkan rima akhir tiap larik yang dalam naskah pada umumnya terdiri atas dua baris. Tiap baris teks dalam naskah disusun atas dua larik bersajak. Dalam transli-

terasian ini dua baris teks naskah dapat berupa satu bait puisi yang berima **a-a-a-a.** Berdasarkan persajakan pada akhir larik, ada beberapa bait puisi yang hanya terdiri atas 2 larik, seperti pada halaman 50. Pada halaman ini ada dua bait yang hanya terdiri atas dua larik. Hal itu mungkin terjadi karena ada baris yang tertinggal ketika pembacaan atau penyalinan.

Kadang-kadang ada juga bait yang rimanya tidak sama. Dalam kaitan itu agaknya penyalin hanya mementingkan persamaan huruf yang terdapat pada akhir baris. Dalam naskah ini huruf ﻙ (kaf), misalnya, ternyata melambangkan bunyi /k/ atau /g/ sehingga akan berakibat adanya ketidaksamaan rima akhir tersebut.

Pada umumnya bahasa syair ini dapat dimengerti karena kebanyakan menggunakan kata sehari-hari sehingga mudah dipahami isi ceritanya. Namun, adanya tulisan yang tidak jelas, salah, atau tidak lengkap, transliterasi ini tidak dapat dikatakan sempurna, terutama dalam pentransliterasian nama orang. Di samping itu, dijumpai pula adanya ketidakkonsistenan dalam penulisan kata, seperti penulisan *menengar* dan *mendengar, bau* dan *bahu, tokoh* dan *toko, malu* dan *mahalu, utan* dan *hutan.*

2. Ringkasan Cerita *Syair Haris Fadilah*

Di Negeri Basrah ada seorang saudagar yang sangat kaya dan dermawan. Saudagar itu mempunyai seorang anak perempuan yang sangat cantik parasnya dan bernama Siti Zawiyah. Beberapa orang saudagar datang melamar putrinya, tetapi saudagar itu belum menerima lamaran mereka.

Saudagar itu mulai uzur dan merasakan bahwa ajalnya hampir tiba. Sebelum meninggal, Saudagar berwasiat kepada putrinya, Siti Zawiyah, agar giat menuntut ilmu, termasuk ilmu bersuami. Saudagar juga menegaskan bahwa jika ingin mendapat ilmu yang bermanfaat, janganlah sayang-sayang membuang harta. Beberapa lama kemudian setelah berwasiat, Saudagar itu meninggal dunia. Siti Zawiyah dan para pembantu ayahnya sangat sedih ditinggal Saudagar itu. Siti Zawiyah membagikan sebagian harta ayahnya kepada fakir miskin. Orang-orang fakir itu sangat senang menerimanya.

Suatu hari Siti Zawiyah teringat akan wasiat ayahnya supaya menuntut atau mencari ilmu bersuami. Siti Zawiyah menyuruh dayangnya untuk pergi mencari ilmu tersebut. Namun, yang didapatnya adalah ilmu hikmat dan guna-guna serta ilmu pengasih. Berbagai ilmu pengasih sudah didapatnya. Banyak uang yang dikeluar-

kan Siti Zawiyah untuk membeli ilmu pengasih itu. Akhirnya, dia pun berpikir bahwa ilmu yang dibeli dayangnya itu tidak ada gunanya karena tidak akan bertahan lama. Dia pun berpikir, mengingat-ingat pesan ayahnya itu. Siti Zawiyah menjadi sedih dan bingung. Dalam pikirannya tak mungkin ayahnya menyuruh mencari ilmu seperti ilmu pengasih itu. Saudara-saudara ayahnya turut khawatir melihat perilaku Siti Zawiyah yang selalu murung. Mereka mencoba membujuk Zawiyah untuk menerima lamaran orang-orang yang semartabat dengannya. Banyak orang kaya dan anak saudagar yang melamarnya. Namun, Siti Zawiyah menolaknya karena merasa belum mengetahui adat bersuami, sebagaimana yang dipesankan ayahnya.

Suatu hari Siti Zawiyah dan sembilan orang dayangnya pergi ke sebuah taman. Di taman itu Siti Zawiyah bersenda gurau dan memetik bunga yang beraneka ragam sehingga terhiburlah hatinya. Di dalam taman itu ternyata ada sebuah rumah yang dihuni oleh seorang nenek. Rambutnya sudah putih semua dan badannya bongkok. Ketika melihat si Nenek itu, Siti Zawiyah merasa iba dan kasihan kepadanya. Nenek itu ternyata pernah menjadi hamba ayahnya. Kepada Nenek itu, Siti Zawiyah minta diajari ilmu perempuan.

Nenek berkata bahwa dia tidak menyukai ilmu hikmat dan guna-guna karena akan merusak badan. Dalam nasihatnya Nenek menyatakan bahwa perempuan tidak boleh melawan suami dan harus berbakti kepada suami dengan bersungguh hati.

Siti Zawiyah sangat senang mendapat ajaran dari sang Nenek. Dia hendak memberi hadiah, tetapi Nenek menolaknya. Menurut Nenek, harta yang banyak baginya tidak berguna, malah akan mendatangkan bencana. Nenek takut harta itu akan dijarah orang. Oleh karena itu, Nenek hanya meminta selembar kain kepada Siti Zawiyah. Siti Zawiyah memberikan kainnya dan Nenek sangat suka menerimanya. Siti Zawiyah pulang dengan senang hati karena telah mendapatkan ilmu yang diharapkannya. Zawiyah menyerahkan sebagian usahanya kepada saudara sepupunya sehingga bertambah banyak hartanya itu.

Sultan Basrah mempunyai seorang anak laki-laki bernama Haris Fadilah. Paras Haris Fadilah itu sangat tampan sehingga kedua orang tuanya sangat menyayanginya. Namun, sangat disayangkan pekerjaan yang dilakukannya hanya bersenang-senang. Teman sepermainannya delapan puluh anak menteri dan khadamnya pun berpuluh-puluh. Semua perempuan, baik janda maupun dara, yang memandang paras Haris Fadilah akan tergila-gila.

Ada empat orang perempuan cantik yang tinggal di sebuah rumah batu, yaitu Siti Hafsah, Siti Fatimah, Siti Arabi, dan Siti Zamah. Kerja keempat perempuan itu selalu menggoda laki-laki. Setelah harta laki-laki itu habis, mereka menendangnya.

Suatu hari Hafsah bertemu pandang dengan Haris Fadilah. Siti Hafsah memasang guna-gunanya. Setelah mengetahui bahwa Haris Fadilah telah terkena guna-gunanya, Siti Hafsah

menutup pintu rumahnya dan naiklah dia ke lantai kedua rumahnya. Haris Fadilah segera menghampiri pintu rumah itu dan meminta dibukakan pintu. Pembantu Siti Hafsah sangat senang setelah mengetahui bahwa yang datang itu anak raja. Tiga orang pemuda tampan masuk ke rumah batu itu, sedangkan pengiring lainnya menunggu di luar. Siti Hafsah berhasil merayu Haris Fadilah. Akhirnya, kedua insan berlainan jenis itu hidup bagaikan suami istri. Kalau hari siang, Haris pulang ke rumahnya, kalau malam datang kembali menemui Hafsah.

Setelah sebulan bermain dengan Siti Hafsah, Haris Fadilah terpandang akan Siti Fatimah. Kedua anak muda itu pun dimabuk asmara sehingga lupa diri. Akhirnya, Haris Fadilah jatuh ke pelukan keduanya hingga lupa pulang.

Sultan Basrah sudah mengetahui kelakuan anaknya tersebut. Dipanggilnya para khadamnya dan disuruhnya mencari Haris Fadilah. Setelah mendapat penjelasan dari anak-anak menteri itu, Sultan Basrah sangat marah kepada mereka. Ingin rasanya dia membunuh darah dagingnya itu. Namun, dia sadar bahwa anaknya hanya satu-satunya.

Perdana Menteri memberi nasihat kepada Sultan Basrah supaya kesalahan anaknya itu dimaafkan. Perdana Menteri juga menyarankan agar Haris Fadilah dicarikan istri. Sultan Basrah meminta kepada Perdana Menteri agar dapat mencarikan perempuan yang cocok untuk menjadi menantunya.

Perdana Menteri mengajukan nama Siti Zawiyah dan Sultan Basrah menyetujuinya. Haris

Fadilah dijemput dari rumah Siti Hafsah dan Siti Fatimah oleh beberapa orang menteri. Haris segera pulang diiringkan para menteri. Kepada orang tuanya Haris mengaku bahwa dirinya lama tak pulang karena sedang berobat kepada seorang tabib dan disuruh pantang melihat bulan, dan bintang, dan juga orang. Baginda Sultan tertawa mendengar kebohongan anaknya.

Sultan Basrah menjelaskan bahwa Haris akan dinikahkan dengan Siti Zawiyah, anak seorang saudagar. Sultan meminta agar Haris mau menerimanya. Menteri datang melamar Siti Zawiyah. Paman Zawiyah menyarankan agar Zawiyah menerima lamaran Sultan Basrah. Zawiyah menuruti kehendak pamannya dengan syarat bahwa dia tetap tinggal di rumahnya.

Perdana Menteri sangat suka mendengar jawaban Siti Zawiyah. Pesta perkawinan dilaksanakan selama tujuh hari tujuh malam di rumah Siti Zawiyah. Namun, Siti Zawiyah mengetahui bahwa hati Haris tidak bersamanya. Hal itu disabarkannya saja. Dia teringat akan ajaran Nenek tentang adab kepada suami. Ketika menjelang subuh, Haris keluar dari rumah Siti Zawiyah dan pergi menemui keempat perempuan di rumah batu. Haris Fadilah bersuka-sukaan dengan keempat perempuan sundal itu hingga melupakan istrinya.

Siti Zawiyah merasa malu kepada saudaranya karena kelakuan suaminya. Dia memanggil semua hambanya dan masing-masing diberi uang dua puluh dinar supaya merahasiakan kelakuan suaminya. Siti Zawiyah juga tetap menyiapkan makan pagi, siang, dan malam untuk suami-

nya walaupun dalam kenyataannya suaminya itu tidak pernah pulang. Pakaian dan alat perlengkapan tidur suaminya selalu disiapkannya.

Suatu hari paman dan bibinya datang menjenguknya dengan maksud ingin mengenal lebih dekat perangai menantunya, Haris Fadilah. Siti Zawiyah mengatakan bahwa suaminya itu pemalu sehingga tidak berani keluar dari peraduan dan pada waktu itu dia sedang pergi menghadap ayah bundanya. Zawiyah mengatakan bahwa jika hendak bertemu dengan suaminya, datanglah besok pagi-pagi karena kalau sore hari dia berada di rumah orang tuanya.

Paman dan bibinya percaya akan perkataan Zawiyah. Keesokan harinya Paman Hoja dan istrinya beserta anak-anaknya datang kembali ke rumah Zawiyah dengan membawa bingkisan bermacam-macam. Namun, Haris Fadilah tidak juga berada di rumah dan tak kunjung datang. Dengan berbagai dalih Zawiyah menutupi keaiban suaminya dan memuji-mujinya. Dikatakannya bahwa paman dan bibinya sangat pandai memilih menantu. Setelah hari petang, semua saudaranya meminta izin pulang karena yang ditunggu tiada juga datang. Hal itu menimbulkan keragu-raguan dalam pikiran saudara Siti Zawiyah. Mereka menduga bahwa Zawiyah berbohong, tetapi keadaan atau kenyataan sehari-hari meyakinkan bahwa yang dikatakannya itu benar karena dia selalu menyiapkan segala keperluan suaminya.

Permaisuri Sultan Basrah juga ingin melihat keadaan anak menantunya. Dengan istri perdana menteri dia datang ke rumah Zawiyah. Zawiyah

memanggil keluarga pamannya untuk menyambutnya. Kedua rombongan tamu itu saling berkenalan.

Permaisuri sangat senang melihat rupa dan perilaku menantunya yang sangat cantik dan baik. Namun, dia kecewa karena anaknya sendiri tidak di rumah. Zawiyah menyatakan bahwa suaminya baru saja pergi berkuda hendak mengadap Baginda. Permaisuri pun bercerita tentang masa lalu anaknya.

Istri Hoja, bibi Zawiyah, sebagai wakil dari pihak keluarga, menjamu para tamu dengan hidangan yang lezat-lezat. Kedua rombongan itu bersenda gurau dengan riang. Setelah hari senja, Permaisuri meminta izin pulang karena anak kesayangan yang dinantinya tidak kunjung datang. Permaisuri memberi Zawiyah pakaian dan perhiasan emas intan.

Sesampainya di istana, Permaisuri bercerita kepada Sultan bahwa cerita menantu dan cerita Perdana Menteri sungguh bertolak belakang. Sultan memanggil Perdana Menteri dan memintanya untuk menceritakan keadaan anaknya yang sebenarnya. Menteri tertawa sinis dan memuji kebaikan perangai Siti Zawiyah. Setelah mendengar cerita Perdana Menteri, Sultan Basrah sangat murka kepada anaknya. Dia ingin membunuh anaknya itu. Selama memerintah Negeri Basrah, dia telah menjalankan hukuman mati bagi rakyatnya yang berzina. Dia sadar bahwa dia tidak berlaku adil. Dia betul-betul ingin menegakkan keadilan, sebagaimana telah terniat di hatinya ketika dia diangkat menjadi raja.

Semua menteri yang mendengarkan sabda Sultan Basrah melarang Sultan melakukan hal itu. Mereka menyarankan untuk mengajari Haris lebih dahulu karena pengalamannya masih sangat kurang. Perdana menteri menyuruh Haris untuk berniaga ke negeri orang dengan dibantu oleh para pegawainya.

Sultan Basrah menyuruh salah seorang bentaranya memanggil Haris. Dia bertemu Haris yang sedang bermain kuda. Haris segera menemui ayahnya di istana.

Sesampainya di istana, Haris segera menghadap ayahnya. Sultan Basrah segera memberitahukan bahwa Haris harus belajar mencari nafkah dengan berniaga ke negeri orang. Kapal dan modal sudah disiapkan. Baginda Sultan menyuruh dia kembali ke rumah istrinya. Haris menerima saran ayahnya. Dia berpamitan kepada ibunya. Lalu, dia pun pergi mendapatkan keempat perempuan sundal, piaraannya. Keempat wanita itu meminta dibelikan bermacam-macam pakaian dan perhiasan.

Selanjutnya itu, Permaisuri menyuruh dayang Ratna Sari memberi tahu Siti Zawiyah bahwa Haris Fadilah akan pergi berlayar. Melalui dayangnya itu, Siti Zawiyah menitipkan berbagai kue dan makanan untuk bekal suaminya dalam perjalanan. Sanak saudara Zawiyah berdatangan setelah mendengar Haris Fadilah akan berlayar. Mereka ingin bertemu Haris. Siti Zawiyah menjelaskan bahwa Haris baru saja pergi menjumpai ayahnya. Mereka kecewa tidak dapat berjumpa dengannya. Ingin sekali mereka melihat Zawiyah bersanding dengan suaminya.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Haris Fadilah berpamitan kepada keempat mukahnya. Mereka semua bertangisan. Keempat perempuan itu melarang Haris berpamitan kepada Zawiyah. Haris lalu menyuruh seorang budak untuk memberi tahu Zawiyah bahwa dia akan pergi berlayar dan mohon doanya. Kalau ada pesan, harap disampaikan kepada budak tersebut.

Setelah mendengar perkataan budak itu, Siti Zawiyah tersenyum dan segera mengambil uang sebanyak empat duit. Uang tersebut diberikannya kepada budak itu. Zawiyah berpesan bahwa dia tidak memesan barang apa pun, kecuali akal. Jika akal itu tidak didapatnya, tentulah angin topan akan menerpanya. Uang tersebut diambilnya dan diikatkan di tali celananya.

Pesuruh itu kembali ke kapal, menyampaikan uang dan pesanan Zawiyah. Haris sangat geli mendengar pesan yang disampaikan budak itu. Haris mengambil uang dari budak itu dan diikatkannya di tali celananya. Haris menyuruh budak tersebut kembali ke rumahnya.

Kapal yang ditumpangi Haris beserta pengiringnya melaju dengan kencang. Tidak berapa lama kemudian, kapal pun sampai di Negeri Surati. Haris menyuruh para pembantunya naik ke darat untuk menawarkan dagangannya kepada saudagar di negeri itu. Tidak lama kemudian, sepuluh orang saudagar naik ke kapal. Mereka terheran-heran melihat ketampanan Haris. Mereka bertanya tentang asal-usul Haris dan barang yang dibawanya. Haris menjelaskan bahwa dia berasal dari Negeri Bandaan, membawa gaharu,

kemenyan merah, kelembak, kasturi, dan minyak majmuk, minyak embun, dan minyak air mawar.

Dalam sekejap seratus peti minyak wangi itu dibeli oleh sepuluh orang saudagar. Tidak berapa lama kemudian naik pula ke kapal Haris empat puluh orang saudagar. Mereka disambut Haris dengan suka hati. Para saudagar itu rupanya ingin membeli minyak wangi-wangian. Haris menjelaskan bahwa semua wewangian itu sudah habis terjual. Mereka kecewa setelah mendapat penjelasan itu.

Haris sangat senang hatinya karena semua dagangannya habis terjual dan untungnya berlipat ganda. Di Negeri Surati itu Haris berkenalan dengan saudagar muda dan tua. Mereka sangat senang bersahabat dengan Haris. Setiap hari Haris diundang saudagar muda berganti-gantian ke rumah mereka. Haris pun membeli dagangan untuk dibawa ke negerinya. Setelah tujuh bulan berniaga di negeri itu, Haris berhasil membeli sebuah kapal yang sarat dengan barang dagangan. Haris berniat pulang.

Ketika sampai waktunya berangkat, datanglah angin ribut sehingga kedua kapal Haris itu berputar-putar di tengah lautan. Mualim kapal segera menurunkan layar dan ketika layar turun, angin pun berhenti. Begitulah seterusnya keadaan kapal berganti-ganti. Mualim terheran-heran dibuatnya.

Setelah tujuh hari keadaan kapal demikian, Haris meminta kepada mualimnya untuk menyelidiki sebab-musabab sehingga kapal demikian. Mualim pun melihat dalam nujumnya bahwa sesungguhnya tidak ada yang rusak dalam kapal.

Yang menjadi sebabnya ialah ada pesan yang terlupa. Haris mengingat-ingat bahwa semua yang dipesankan orang (keempat gundiknya) sudah didapat. Sambil berkata itu, Haris menggaruk-garuk pinggang dan terpeganglah sesuatu di tali celananya. Haris pun barulah teringat akan pesan istrinya. Dia berkata kepada nujum itu bahwa benarlah yang dikatakan nujum bahwa ada pesan yang terlupakan, yaitu pesan istrinya yang meminta dibelikan akal.

Haris segera mengajak para pembantunya untuk mencari kalau-kalau ada orang yang hendak menjual akal. Haris bersama beberapa orang anak buahnya yang pemberani kembali ke daratan. Seorang budak disuruh berjalan lebih dahulu untuk meneriakkan kalau-kalau ada orang yang akan menjual akal. Semua orang yang mendengar teriakan budak itu menertawakannya sambil mencemoohkan, "Mana ada orang yang mau menjual akal".

Berhari-hari Haris dan para pembantunya berkeliling negeri, berjalan masuk kampung keluar kampung, masuk ladang keluar ladang, akhirnya sampailah mereka di suatu padang. Ketika berhenti, Haris terpandang seorang tua. Haris segera menghampiri Nenek itu dan meminta akal kepada Nenek itu.

Setelah mendengar permintaan Haris, Nenek tertawa, lalu memanggilnya. Haris duduk di sampingnya. Kepada Haris, Nenek berkata supaya Haris mencari ilmu dan pengetahuan. Nenek akan mengajarinya. Nenek mengatakan bahwa yang diperlukan Haris adalah ilmu laki-laki mencari dan memelihara istri. Nenek mengajarkan

bahwa perempuan itu banyak perangainya. Ada perempuan yang hanya menginginkan harta suaminya. Selagi berharta, suaminya disayanginya, tetapi setelah hartanya habis, suami dimaki dan ditinggalkannya. Ada pula perempuan yang berakal mulia, yaitu perempuan yang pandai menyimpan rahasia suami. Makin suaminya berharta, dia makin malu kepadanya. Jika suaminya jatuh miskin sekalipun, dia makin kasihan kepadanya. Walau tidak diberi nafkah pun, dia tetap setia.

Selain itu, Nenek juga mengajari Haris cara menguji perempuan. Nenek juga menasihati agar dalam mencari istri, hendaklah mengikuti kata orang yang tua karena mereka itu telah berpengalaman.

Setelah mengajari Haris, Nenek meminta bayaran. Haris memberinya sepuluh laksa dinar, tetapi Nenek menolaknya dengan alasan bahwa Nenek tinggal seorang diri dan takut kepada pencuri. Uang sebanyak itu kemudian dikembalikan Nenek dan Nenek hanya perlu bayaran sebanyak empat duit.

Setelah mendengar permintaan Nenek itu, Haris tertegun karena harga yang diminta Nenek itu sama betul dengan uang yang diberikan istrinya, Siti Zawiyah. Akhirnya, Haris menyadari bahwa istrinya itu orang yang arif dan dermawan. Haris berpamitan untuk pulang ke negerinya.

Haris kembali ke kapalnya diiringkan dayang dan teman. Sesampai mereka di kapal, mualim segera menarik layar. Kapal berlayar dengan lajunya dan Haris pun makin rindu ke-

pada istrinya. Setelah sepuluh hari berlayar, sampailah kapal Haris ke kuala negeri.

Sambil menunggu hari malam, Haris mematut-matut pakaian, bertambal kanan dan kiri. Haris berdayung sampan dan sampailah ke muara. Dia naik ke darat dan bermaksud ke rumah Siti Hafsah. Dengan berpakaian compang-camping dan berbau busuk, dia berjalan menuju rumah Siti Hafsah. Dari kejauhan terdengar olehnya suara orang laki-laki dan perempuan tertawa. Haris meminta dibukakan pintu. Orang yang berada di dalam rumah Hafsah terkejut mendengar suara Haris. Hafsah segera membuka pintu dan menanyakan orang di luar. Haris segera memberikan jawaban, lalu menjelaskan bahwa kapalnya pecah sehingga dia mengalami kerugian.

Setelah mendengar penjelasan Haris dan melihat rupa dan keadaannya yang bau busuk itu, Hafsah segera menutup pintu, mencaci, dan mengusirnya. Setelah mendengar cacian Hafsah begitu, Haris segera pergi dari situ dan menuju rumah Siti Fatimah.

Sesampainya di rumah Fatimah, Haris berseru, meminta dibukakan pintu. Rumah itu tampak sunyi, Fatimah sangat senang mendengar suara Haris. Setelah pintu dibuka, dia pun kecewa melihat rupa Haris yang menjijikkan. Fatimah segera mengusir Haris dan mengunci pintu.

Haris pergi menuju rumah Siti Arabi. Di rumah itu pun yang diperolehnya hanyalah sumpah serapah dan caci maki. Dengan rasa sedih, Haris pergi menuju rumah Siti Zamah. Setelah mendengar penjelasan Haris, Siti Zamah pun

menghardik dan memakinya dan mengatakan bahwa dia sudah mempunyai suami yang lebih muda dan lebih kaya daripadanya.

Dengan hati sedih dan murka Haris berjalan ke rumah Siti Zawiyah. Setelah mendengar penjelasan suaminya, Siti Zawiyah segera membangunkan para dayangnya. Ada yang disuruh menyediakan langir, ada yang disuruh menyiapkan hidangan, dan ada pula yang disuruh menyiapkan pakaian. Setelah lengkap semuanya, Zawiyah membukakan pintu dan memimpin Haris masuk ke rumah. Haris segera dimandikan dan dilangiri. Berbagai wewangian disiramkan ke tubuh Haris, begitu pula halnya dengan air tolak bala sehingga rupa Haris tampak lebih tampan.

Setelah selesai mandi, Haris dipersalin dengan pakaian yang indah-indah, lalu didudukkan di atas hamparan, dihadap oleh saudara, bibi, paman, dan hamba sahaya, dijamu dengan berbagai kue dan makanan. Haris pun tidak dapat menahan kesedihannya sampai tidak bisa berkata-kata dan penyesalan timbul di hatinya, dia lalu naik ke peraduan, menangis menyesali dirinya. Dia pun mengakui bahwa Zawiyah adalah perempuan yang bijaksana, mengerti, baik budi pekerti, taat, saleh, dan sangat bakti kepada suami. Selama tiga hari Haris menangis menyesali dirinya di dalam peraduan.

Bibi Zawiyah terheran-heran melihat kelakuan Haris demikian. Disuruhnya Zawiyah membangunkan suaminya. Namun, Zawiyah memahami suaminya berbuat demikian.

Kedatangan Haris terdengar oleh Baginda. Bersama istrinya, Baginda dengan diiringkan

para penggawalnya berangkat menuju rumah Zawiyah. Istri Hoja sangat senang melihat Baginda laki istri berkunjung ke rumah Zawiyah. Ketika melihat perilaku Zawiyah, Baginda merasa senang dan menyuruh memanggil Haris. Zawiyah segera berjalan ke peraduan dan mengatakan kepada Haris bahwa ayahnya telah menunggunya.

Setelah mendengar perkataan Zawiyah demikian, Haris pun sangat senang hatinya, lalu menjumpai ayah bundanya. Baginda Raja sangat suka melihat kerukunan anak dan menantunya. Baginda pun menanyakan ihwal niaganya. Haris menjawab bahwa perniagaannya untung berlipat ganda, bahkan dia pun dapat membeli sebuah kapal lagi. Makanya ia berbuat demikian karena merasa sesal akan perbuatannya yang telah lalu yang menyia-nyiakan istrinya, Siti Zawiyah. Haris pun menceritakan kelakuannya pada waktu yang lalu.

Istri Hoja dan semua saudara Zawiyah barulah tahu perbuatan Haris demikian. Selama ini Zawiyah selalu menutupi kejahatan Haris. Sanak saudara Zawiyah bercerita di hadapan Baginda. Baginda sangat senang mendengar cerita mereka. Karena sangat gembiranya, Baginda menyuruh mereka menari dan menyanyi. Semua saudara Zawiyah, baik dari pihak ibu maupun bapaknya, datang sambil membawa persembahan. Baginda sangat senang dibuatnya, lalu mengajak mereka ke rumahnya.

Dalam perjalanan keempat perempuan sundal itu melihat Haris bersanding dengan istrinya. Mereka menyesali perbuatannya dan mera-

Ketika melewati rumah keempat perempuan sundal itu, Haris mengetahui bahwa mereka menontonnya. Haris menyuruh khadamnya menenggelamkan mereka di laut.

Tanpa banyak perlawanan mereka pun diseret dan diceburkannya ke laut hingga mati tenggelam. Itulah balasan yang setimpal untuk mereka.

3. Pertanggungjawaban Transliterasi

Ejaan yang digunakan dalam transliterasi naskah *Syair Haris Fadilah* ini mengacu pada Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Dalam pentransliterasian naskah ini ada beberapa hal yang harus diperhatikan.

1) Karena naskahnya merupakan naskah tunggal, penyuntingan naskah menggunakan edisi standar dengan cara membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajekan dengan menambah bagian teks yang diperlukan atau mengurangi bagian teks yang tidak diperlukan.
2) Kesalahan-kesalahan kecil yang berupa kesalahan penulisan atau karena kekurangan huruf atau tanda titik langsung diperbaiki dan tulisan aslinya dicantumkan dalam catatan kaki.
3) Kata yang menunjukkan ciri ragam bahasa lama dipertahankan bentuknya dan penulisannya tidak disesuaikan dengan penulisan kata menurut Ejaan yang Disempurnakan supaya data mengenai bahasa lama dalam naskah itu terekam.
4) Lambang yang digunakan dalam teks suntingan adalah sebagai berikut.
   a. Lambang (...) menandai penambahan; tulisan yang terdapat di antara tanda kurung itu merupakan

tambahan dari penyunting karena ada unsur yang perlu ditambahkan pada teks dasar.

b. Lambang /.../ yang mengapit huruf, suku kata, atau kata menunjukkan adanya pengurangan karena kelebihan huruf, suku kata, atau kata yang tidak berarti.

c. Lambang // menandai awal (pergantian) halaman naskah. Angka Arab yang terletak di pias kiri sekitar lambang // tersebut menunjukkan nomor halaman teks sumber.

5) Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia ditulis dengan berpedoman pada penulisan kata yang terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kecuali kata yang menunjukkan ciri bahasa lama. Kata-kata Arab yang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia ditulis dengan berpedoman pada *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*, Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 1987.

6) Transliterasi huruf Arab-Latin itu adalah sebagai berikut.

Fonem konsonan yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda apostrof atau huruf, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda titik sekaligus. Berikut ini daftar

konsonan Arab dan transliterasiannya dalam aksara Latin.

Huruf Arab	!	HurufLatin
ا		a
ب		b
ت		t
ث		ny
ج		j
ح		h atau h
خ		kh
ج		c
د		d
ذ		z
ر		r
ز		z
س		s
ش		sy
ص		s atau ś
ض		d atau d
ط		t atau t
ظ		z atau z
ع		a/i/u/k atau ‘
غ د ڭ		g
ڠ		ng

Huruf Arab	!	Huruf Latin
ف		f atau p
ق		k atau q
ك		k
ل		l
م		m
ن		n
و		w atau u
ه		h
ي		y atau i

Vokal bahasa Arab terdiri atas vokal tunggal dan vokal rangkap (diftong). Vokal tunggal bahasa Arab biasanya dilambangkan dengan tanda vokal atau harakat *fathah, kasrah,* dan *dommah*, tetapi teks dalam naskah ini tidak menggunakan harakat. Vokal dalam teks syair ini kadang-kadang juga dilambangkan dengan huruf *alif* (ا) untuk vokal [a], *wau* (و) untuk vokal [u], dan huruf *ya* (ي) untuk vokal [i] atau [e].

Vokal rangkap bahasa Arab dilambangkan dengan gabungan antara harakat dan huruf, tetapi dalam naskah ini hanya dilambangkan dengan huruf (tidak berharakat) dan translite-rasiannya berupa gabungan huruf vokal, **ai** atau **au**.

Kata ulang dalam naskah pada umumnya ditulis dengan menggunakan angka, tetapi ada juga yang ditulis lengkap. Namun, dalam sun-

tingan ini ditulis lengkap dengan menggunakan tanda hubung.

Dalam naskah terdapat penulisan yang tidak ajek, antara lain sebagai berikut.

1) Kata yang seharusnya ditulis dengan menggunakan huruf ***h*** kadang-kadang tidak dituliskan, seperti kata ***harta*** ditulis ***arta, mudah*** ditulis ***muda*** (مـو د).

2) Sebaliknya, kata yang seharusnya ditulis tanpa menggunakan ***h*** justru ditulis dengan menggunakan ***h***, seperti kata ***toko*** ditulis ***tokoh*** (تـو كـو ه), ***bau*** ditulis ***bahu*** (بـا هـو).

3) Kata yang seharusnya dituliskan dengan menggunakan satu k ditulis dengan dua huruf k, misalnya penulisan kata ***dikehendaki*** dituliskan dengan dua k, ***dikehendakki*** (دكهندكي).

4) Kata ulang pada umumnya ditulis dengan menggunakan angka 2, tetapi ada juga yang ditulis secara lengkap. Misalnya, kata sebarang-barang ditulis sebarang2 (سبرنغ ٢), halaman2, kata besar-besar ditulis besar2 (بسر ٢). Namun, dalam suntingan ini ditulis lengkap dengan menggunakan tanda hubung di antara kata yang diulang.

4. Suntingan Teks *Syair Haris Fadilah*

2 // Hijrah Nabi *alaihissalam*
seribu tiga ratus bilangan Islam
bertambah empat bilangan malam
bulan Jumadilawal sepuluh malam

Hari Selasa mula disurat
syair dikarang fakir yang larat
daripada hati sangat gelorat
disuratkan sedikit tafsil ibarat

Demikianlah kisah dengarkan Tuan
cetera saudagar yang bangsawan
adalah seorang anaknya perempuan
inilah konon sangat dermawan

Saudagar itu terlalu kaya
bangsawan tinggi sangat mulia
raja-raja menteri meelukan dia
duduklah dengan bersuka ria

Di Basrah itu tempat negerinya
terlalu kaya dengan ramainya
sangatlah banyak kaum keluarganya
setengah negeri anak buahnya

Toko/h/nya besar beratus pintu
orang berkedai semuanya itu
berapa bendala ada di situ
bermacam jenis adalah tentu

Segala dagangan bermacam jenis
cindai dan hasa berpuluh lapis
berhiasan emas ditulis
diatur di kedai berbangkis-bangkis

Saudagar itu anaknya satu
seorang perempuan khabar begitu
cantik manis usulnya tentu
aksana emas sepuluh mutu

Khabar masyhur ke sana kemari
eloknya paras Siti bestari
datang meminang saudagar menteri
tidak diterima saudagar gahari

3 // Anaknya itu hanyalah seorang
tidak diberi dipinang orang
harta benda satu tak kurang
tidak diterima sebarang orang

Siti Zawiyah nama anaknya
cantik majelis elok parasnya
pada zaman itu tiada bandingnya
serta taat dengan yakinnya

Putih kuning usulnya sedang
pinggangnya ramping dadanya bidang
rambutnya seperti mayang selurang
sambutnya pula lehernya jenjang

Terlalu kasih ayahanda bundanya
anak seorang sangat manjanya
cukup dengan hamba sahayanya
seperti raja cap alatnya

Ada kepada suatu hari
sakit saudagar laki istri
adalah kiranya tujuhnya hari
tidak bergerak kanan dan kiri

Saudagar tahu akan dirinya
hampirkan mati kepada rasanya
lalulah memanggil akan anaknya
dicium kepala dengan tangisnya

Katanya, "Wahai cahaya mataku
tinggallah Tuan buah hatiku
hampirlah mati gerangan aku
baiklah Tuan tingkah dan laku

Serta harta aku tinggalkan
tuan seorang yang mesukakan
sampai habis semua diterimakan
faedahnya aku berikan

Jikalau tidak anakku berakal
harta pusaka di manakan kekal
habis harta badan tinggal
laksana perahu bersauh tunggal

Kerana harta tidak berguna
jikalau tidak akal sempurna
sekalian itu habislah fana
hanyalah tinggal badan merana

Jikalau tinggal anakku seorang
siapa tahu dipinang orang
jangan bersuami sebarang-barang
cari olehmu akal yang terang

Anakku carilah ilmu perempuan
akal bicara yang setiawan
jangan bersuami tidak ketahuan
akhirnya kelak menjadi lawan

4 // Budi dan bahasa janganlah lupa
muliakan olehmu ibu dan bapa
mana yang datang padamu berjumpa
janganlah lambat Tuan menyapa

Kerana dapat orang berida
tiada memandang harta dan benda
tegur dan sapa itu yang ada
itulah penambat di dalamnya dada

Harta tidak dipandangnya orang
budi dan bahasa itulah gerang
adik kakakmu tiadalah kurang
suka dan kasih ia sekarang

Jikalau adatnya orang/nya/ itu
itulah sangat memandang harta
terlalu kasar tutur dan kata
meninggikan dirinya di atas takhta

Ayuhai anakku Siti Zawiyah
baik-baik Tuan sepeninggalan Ayah
carilah ilmu mana yang payah
kemudian kelak jadikan hadiah

Janganlah takut membuangkan harta
asalkan dapat ilmu yang nyata
kepada yang tahu anakku pinta
supaya jangan mendapat lata

Itulah sahaja pesannya Ayahanda
ilmu bersuami jangan tiada
jangan disayangkan harta benda
asalkan dapat ilmu yang syahda."

Saudagar sudah memberi wasiat
kepada anaknya memberi nasihat
adalah seketika hilanglah hayat
badan pun sudah menjadi mayat

Sudahlah mati saudagar berida
menangislah anaknya mana yang ada
siti pun sangat menangiskan Ayahanda
ia meratap tua dan muda

Riuhlah nangis di kampung saudagar
seperti ribut bercampur tagar
datanglah menteri yang besar-besar
penuh sesak di halaman pagar

Anak buahnya berhimpun belaka
seperti menangis berbeka(-beka)
ada yang sangat hatinya duka
ada yang setengah hatinya murka

Kata orang yang menceterakan
saudagar pun sudah ditanamkan
beribu harta sedekah diberikan
segala miskin dikaruniakan

5 // Terlalu suka fakir segala
mendapat sedekah ringgit benggala
seperti kain beberapa bendala
itu pun disedekahkan Siti terala

Setelah selesai sudah harinya
pulang segala anak buahnya
tinggallah Siti dengan masygulnya
sebab terkenang pesan ayahnya

Diam berpikir seorang diri
pesan ayahnya betapalah peri
ilmu bersuami disuruhnya cari
kepada siapa aku pelajari

Malu rasaku tiada terkira
kerana aku lagi anak dara
mencari ilmu banyak perkara
takut dikata anak saudara

Takut melalu pesan yang mati
kerana amanat bersungguh hati

Setelah sudah dipikirkannya
lalu mengeluarkan harta bendanya
diberikan kepada seorang dayangnya
disuruh menuntut barang di mananya

Pergilah dayang ke mana-mana
mencari ilmu hikmat dan guna
berlayarlah ia ke sini sana
dapatlah ia ilmu pesona

Beribu-ribu habis wangnya
mencari ilmu juga kerjanya
berbagai ilmu sudah didapatnya
kerana pengasih berbagai rupanya

Ilmu pun banyak sudahlah pasti
berpikir pula di hati Siti
tiada bergunaan kepadanya hati
guna pengasih berbagai pekerti

Kembali berpikir pulangnya Siti
pesan ayahku baik kucari

Siti berpikir diam termutu
ilmu apa gunanya begitu
sebentar sahaja kasihnya itu
akhirnya kelak tiada bertentu

Kepada hati tiada berguna
mengetahui ilmu hikmat dan guna
kemudian kelak tiada sempurna
beroleh malu nama pun hina

Bukan demikian gerangan peri
pesan ayahku disuruh cari
kerana ayahku arif jahari
kejahatan aku masakan diberi

6 // Duduklah Siti dengan bercinta
hendak mencari kata itu
pesan ayahku belumlah tentu
mana-mana yang dapat semuanya itu

Orang meminang tidak berhenti
menteri saudagar berganti-ganti
membawa emas berlaksa keti
sekalian diserahkan kepada Siti

Sudah muwafakat segala mamanya
adik dan kakak kaum keluarganya
orang hendak meminang diterimanya
sekalian itu kaya semuanya

Kepada Siti lalu berkata,
"Wahai anakku cahayanya mata
apalah sudah dengan bercinta
turutlah bicara mamanya serta

Baik bersuami kiranya Tuan
supaya lipur hati yang rawan
serta tiada teman dan kawan
boleh berkumpul supaya ketahuan

Duduk bujang apa gunanya
harta benda sangat banyaknya
di manakan perintah Tuan semuanya
bersuami baik apalah kiranya

Turutlah Tuan perkataan Mama
kuberi bersuami bangsanya sama
anakku Tuan intan kesuma
kelak bersuami bertambah nama."

Setelah Siti mendengarkan kata
tunduk berlinang airnya mata
tiadalah mahu rasanya cinta
pesan ayahku belumlah nyata

Siti berkata perlahan suara
"Ayuhai mamaku bapa saudara
sebenarlah sudah seperti bicara
hendak melepaskan daripada mara

Ada sedikit menjadi pilu
nama bersuami mohonlah dahulu
kerana Anakda takut terlalu
siapa tahu beroleh mahalu

Sebab Anakda belum mengerti
adat bersuami belumlah pasti
belumlah mahu rasanya hati
janganlah bersangat Mamanda kuikuti

Belum lepas kepadanya rasa
adat bersuami belum periksa
nanti kemudian kelak sentosa
anakda hendak mencari bahasa

7 // Bukannya muda(h) bersuami itu
adat lembaga belumlah tentu
sukarlah konon bukan suatu
inilah Anakda menjadi mutu."

Demi didengar mamanya segala
akan perkataan tiada bercela
sekalian mamanya menundukkan kepala
akannya madah tiada ada terala

Masing-masing mamanya berdiam diri
lalulah pulang ke rumah sendiri
hatinya susah tidak terperi
orang meminang kanan dan kiri

Adapun akan Siti dermawan
sehari-hari berhati rawan
sebab ilmunya belum ketahuan
terlalu susah Siti bangsawan

Ada kepada suatunya hari
lalu berjalan Siti bestari
diiringkan hamba teman sendiri
ke dalam taman puspa sa/ta/ri

Tamannya jauh dari rumahnya
hamba ayahnya yang menunggu dianya
terlalulah elok rupa buatannya
bunga yang kembang berjenis macamnya

Lalulah masuk Siti Zawiyah
mengambil bunga yang indah-indah
memetik bunga mana yang rendah
terlalulah suka paras yang indah

Siti itu bersama hamba dan sahaya
di dalam taman bersuka ria
memindai di dalam berikat mania
terlalu rawan Siti yang mulia

Sudah memindai lalu berjalan
segenap orang ada sembilan
gemerlapan sedang ikatan Sailan
cahaya mukanya seperti bulan

Duduk hampir di mukanya pintu
dilihatnya ada rumah suatu
seorang tua di dalamnya itu
menganyam sumpit ia di situ

Orang tua berlipat tiga
rambut dan kening putih belaka
belakangnya bongkok tiada terhingga
mukanya tidak seperti angka

Duduklah ia seorangnya diri
menganyam sumpit sehari-hari
tuan tidak lagi terperi
seperti tak dapat menggerakkan diri

8 // Siti Zawiyah melihat rupa
seorang tua terlalu papa
di dalam rumah ia terlena
terlalu kasihnya Siti yang safa

Siti pun naik ia ke rumahnya
tinggal di taman segala temannya
Siti pun duduk sebelah kirinya
"Nenekku ini siapa namanya?"

Berapa lama duduk di sini
siapakah nama nenekku ini
diam seorang sangat berani
adalah anak cucu di sini

Orang tua menjawab kata,
"Wahai cucuku Siti pokta
nenek itu orang yang lata
hamba ayahmu dahulu beta

Lama di sini sudahlah tentu
anak cucu tidak suatu
duduk seorang seperti hantu
di taman ini menunggu pintu

Tersenyum manis Siti yang syahda
dengan perlahan ia bersabda
wahai nenekku orang berida
ajarlah beta ilmu yang ada

Ilmu perempuan ajarkan beta
adat bersuami supaya nyata
biarlah Nenek kuberikan harta
janganlah Nenek sangat cinta

Mana yang dapat ajarkan aku
tentu aku jadikan nenekku
beberapa hadiah beta mengaku
tiadalah sayang akan hartaku

Setelah didengar perempuan yang tua
ia pun tengadah sambil tertawa
katanya aduhai artamu jiwa
satu ilmu tidak kubawa

Demi Allah tidak berdusta
ilmu tiada kepadanya beta
sungguh tua akalnya buta
ilmu suatu haram tak ada

Ilmu hikmat tidak dipikirkan
pakaian orang sepanjang pekan
itulah tidak Nenek indahkan
sekadar syarat Nenek sukakan

Adapun akan orang bangsawan
tiada berkenan ilmunya hayawan
guna hikmat tidak ketahuan
akhirnya badan jadi tertawan

9 // Siti mendengar kata begitu
sukanya hati bukan suatu
duduklah hampir Siti di situ
ajarlah beta ilmunya itu

Ilmu hikmat beta tak suka
benci rasanya membuat durhaka
pikiran beta begitulah juga
itulah pakaian orang celaka

Orang tua menjawab kata,
"Wahai cucuku cahayanya mata
adat bersuami kuberi nyata
ikutlah Tuan seperti cerita

Itulah sempurna anak perempuan
suaminya itu jangan dilawan
perbuatlah ia seperti tuan
maka seperti anak bangsawan

Hendaklah ia berbuat bakti
kepada suami bersungguh hati
jangan sekali berubah pekerti
kasih dan sayang sampai ke mati

Inilah ilmu Nenek yang nyata
akan pakaian perempuan pendeta
miskin bersuami orang yang lata
jangan sekali berbanyak kata

Walaupun jahat laku suaminya
terima baik juga di hatinya
hendak dipuji sebarang lakunya
tiadalah jahat lagi rasanya

Walaupun suaminya tiada perduli
tidaklah dapat sekali-kali
jangan dikhabarkan jadi pamali
khabar yang baik juga asali

Jikalau suaminya membuat garang
jangan dikhabarkan kepadanya orang
sebarang lakunya jangan dilarang
nasi dan gulai janganlah kurang

Makan pagi petang kita sediakan
kepada orang jangan dikhabarkan
jikalau datang juga maniskan
jangan sekali kita masamkan

Jika orang datang bertanya
katakan kasih dengan sayangnya
sembunyikan Tuan mana jahatnya
khabarkan segera dengan baiknya

Demikianlah pakaian orang bestari
berkasih-kasihan laki istri
walau jahat suami sendiri
kepada orang jangan dikhabari

10 // Meskipun kepada sanak saudara
jangan dikhabarkan segala perkara
baiklah bodoh akal bicara
diajarnya Tuan banyak gembira

Kerana kebanyak/k/an akalnya kurang
akalnya bebal gelap tak terang
diajarnya Tuan berbuat garang
dapatlah kita nama yang kurang

Sehingga itulah ilmunya hamba
ilmu yang lain tiada teraba
inilah baik Tuanku coba
ilmu yang duduk di hutan rimba."

Telah didengar Siti bestari
pengajaran Nenek demikian peri
di dalam hatinya suka sekali
ilmu itu yang beta cari

Bersabda pula Siti Zawiyah,
"Biarlah beta memberi hadiah
ilmu ini dicari payah
ilmu yang lain tidak kuindah."

Orang tua menjawab kata,
"Wahai cucuku Siti yang pokta
janganlah Tuan memberi harta
tiada berguna kepadanya beta

Kerana Nenek orang di utan
harta itu memberi kejahatan
kepada orang kalau kelihatan
dipalunya Nenek dengan belantan

Jikalau ada kasihan cucuku
kain buruk berikan daku
sangatlah sajak badannya aku
harta yang lain seganlah aku."

Siti Zawiyah memberikan kainnya
diambil tangan lalu diciumnya
terlalulah suka rasa hatinya
mendapat ilmu seperti hajatnya

Siti Zawiyah lalulah pulang
diiringkan oleh segala dayang
hatinya suka bukan kepalang
mendapat ilmu yang terbilang

Duduklah Siti di dalam rumahnya
berbuat bakti juga kerjanya
setiap hari fakir dijamunya
banyaklah harta disedekahkannya

Akan segala hartanya itu
diserahkan saudaranya satu
membuka kedai beratus pintu
bertambah banyak hartanya itu

11 // Perkataan ini telah berhenti
segala perkhabaran Zawiyah Siti
kisah yang lain pula diganti
diceterakan oleh orang yang mengerti

Demikianlah pula suatu cetera
adalah raja di dalamnya negara
kerajaa(n) besar tidak terkira
baginda pun ada seorang putra

Seorang laki-laki konon putranya
terlalulah baik rupa parasnya
pada zaman itu tiada bandingnya
di dalam negeri tidak toloknya

Elok dan sifat bukan kepalang
wajahnya berseri gilang-gemilang
di dalam negeri sangatlah terbilang
segala yang memandang berhati walang

Siapa melihat parasnya itu
gila berahi sudahlah tentu
siang dan malam berhati mutu
tidak terlupa barang suatu

Namanya konon Haris Fadilah
wajahnya seperti bulan terse(r)lah
rupanya elok dikurnia Allah
siapa memandang datang berahilah

Terlalu kasih ayah bundanya
putra seorang sangat manjanya
dibuatkan pakaian dengan selengkapnya
sebarang kehendak diturutinya

Adapun perangai anak raja itu
bermain tidak menyalah waktu
pulangnya bukan lagi suatu
pakaian emas sepuluh mutu

Sehari-hari juga berdandan
tidaklah lepas pakaian di badan
sudah memakai pergi ke medan
segala permainan juga berpadan

Suatu pun tidak apa tahunya
sehingga bermain juga kerjanya
dengan berhias akan dirinya
sehari-hari dengan pesoleknya

Segala pengiring demikianlah juga
memakai perhiasan kerja belaka
memakai pakaian berjenis neka
sehingga bermain bersuka-suka

Delapan puluh anaknya menteri
berapa puluh khadam sendiri
jadi pengiring Haris bestari
bersama bermain sehari-hari

12 // Sebilang hari bermain kuda
dengan anak menteri yang muda
asyik bermain bergurau senda
pikiran yang lain sedikit tiada

Itulah sahaja yang digemari
bermain kuda ke sana kemari
masuk segenap kampung menteri
sampai ke kampung dagang santeri

Segala perempuan di dalam pesara
didengarnya lalu Haris mengindra
gila berahi tidak terkira
membuka pintu janda dan dara

Telah terpandang kepadanya mata
ibarat berahi di dalamnya cita
malam dan siang gila berangta
Haris juga kelihatan di mata

Segala yang melihat Haris Fadilah
rasanya dada bagaikan belah
sebarang kerja semuanya salah
dibawa sembahyang lupakan Allah

Tidaklah jadi sebarang kerja
melihat Haris putranya raja
laksana gambar baharu dipuja
sekalian heran memandang durja

Janda dan dara sama serupa
gilakan Haris yang baik rupa
siang dan malam haram tak lupa
hati di dalam bagaikan hampa

Adapun perempuan di dalam negeri
empat perempuan amat jauhari
rupanya elok tidak terperi
malam dan siang berhias diri

Empat kali sehari pakaian berganti
segala pakaian indah seperti
memakai tidak kali berhenti
mana yang suka kepadanya hati

Masing-masing Siti ada rumahnya
di tepi jalan satu kampungnya
gedungnya batu bata atapnya
cermin hablur pintu jendelanya

Duduk bermain sehari-hari
memetik kecapi ia sendiri
segala budak disuruh menari
khadam mengadap kanan dan kiri

Namanya itu Siti Hafsah
segala yang memandang berhati susah
muka laksana cermin basah
janggal sedikit tidak berasah

13 // Siti Fatimah namanya seorang
paras laksana intan terkarang
eloknya bukan sebarang-barang
seperti bulan cahayanya terang

Mukanya manis terlalulah bena
harum laksana bunganya Cina
sebarang lakunya semuanya kena
memberi hati gundah gulana

Seorang bernama Siti Arabi
anak kepada Saudagar Wahabi
datangnya dari sebelah magribi
eloknya paras *Allahu Rabbi*

Dadanya bidang jenjang lehernya
berkata-kata sangatlah bijaknya
itu pun terlebih pula eloknya
memberi berahi segala melihatnya

Siti Zamah namanya yang satu
elok mejelis parasnya itu
kecil molek usulnya tentu
laksana emas sepuluh mutu

Keempatnya itu amatlah cura
menggilakan orang sebuah negara
berbuat kasih berpura-pura
harta orang juga dikira

Banyaklah orang gilakan dia
dirinya harta emas dan mutia
sangkanya sungguh kasihkan dia
tidak teringat kena perdaya

Banyaklah rusak orang muda-muda
gilakan siti keempatnya ada
sudah diambil harta dan benda
dia tak mau dilawan bersabda

Demikianlah konon ceteranya itu
keempat siti lakunya begitu
orang yang gila bukan suatu
berahikan Siti di rumah batu

Siti keempat dapat khabarnya
Raja Haris sangat eloknya
tidak siapa tolok bandingnya
ingatlah siti hendak melihatnya

Siti Hafsah seorang kepalanya
inilah sangat lebih berahinya
tidak lepas daripada hatinya
hendak melihat juga dianya

Elok bukan lagi kepalang
memberi berahi orang memandang
cantik mejelis usulnya sedang
bersambutan dengan lehernya jenjang

14 // Hendak melihat Haris terala
tidak lepas dari jendela
laku seperti orang yang gila
berahi dan mabuk bertambah pula

Seketika duduk Siti di situ
orang yang ramai di luar pintu
Siti memandang ke jalannya itu
terpandang kepada usulnya tentu

Haris Fadilah di atas kuda
memakai baju geramsut perada
berserban sal berbunga Welanda
berkancing intan gemerlapan di dada

Wajah seperti matahari rembang
dilarikan kuda bajunya kembang
pantas manis seperti terbang
segala yang melihat berhati bimbang

Serta dilihat Siti Hafsah
arwah melayang hatinya susah
berdiri duduk lakunya resah
Mengeluh mengecap keluh dan kesah

Gila berahi tidak terkira
hilanglah akal tipu bicara
membuka jendela dengannya segera
dibukanya bidai tatah mutiara

Duduklah ia di atas kursi
memetik kecapi suaranya melangsi
segala khadamnya duduklah di sisi
sambil bermain cara Parsi

Ke tengah halaman Siti terala
tempat kepada orang segala
bersubang intan tajuk gemala
bergelang emas bertatah pula

Berbaju kesumba warna danta
berselendang sutera warna melata
cantik mejelis dipandang mata
warna seperti gambar dipeta

Beranting emas intan dikarang
bersunting gemala cahayanya terang
eloknya bukan sebarang-barang
nampak kelihatan di mata orang

Setelah dilihat Haris Fadilah
seorang perempuan terlalu indah
di jendela cermin muka tersalah
Haris mengucap *Subhanallah*

berhenti kuda seketika di sana
Haris Fadilah memandang lena
datang berahi gundah gulana
leka memandang Siti mangerna

15 // Siti melihat lakunya begitu
sukanya Siti bukan suatu
sudah terkena gunanya itu
lalulah segera menutup pintu

Segala jendela sudah terkunci
Siti mengintai di loteng tinggi
Khadam bermain cara Peringgi
merdunya tidak diperikan lagi

Raja Haris lela bangsawan
dilihatnya hilang sudah perempuan
rasanya hati tidak ketahuan
seperti orang mabuk cendawan

Lalulah segera memacu kudanya
diiringkan segala hamba sahayanya
sampai ke pintu lalulah disuruhnya
bukakan pintu hamba segeranya

Telah didengar penunggu pintu
ia bertanya siapakah itu
berani bukan lagi suatu
hendak masuk ke rumah batu

Lalulah disambut khadam yang setia
"Inilah putra raja mulia
pintu kedua bukakan dia
boleh diupah dengannya rupia."

Pintu gedung segera dibuka
penunggu pintu terlalulah suka
masuk Baginda orang bertiga
segala teman ditinggal belaka

Raja Haris berjalan lantas
naik ke loteng terlalu pantas
mendapat Siti yang baik paras
dihadap hambanya bagai dijaras

Siti Hafsah melihat Baginda
sekonyong-konyong datanglah ada
terlalulah suka di dalamnya dada
sambil tersenyum Siti yang syahda

Apakah kehendak putra Sultani
makanya sudi singgah di sini
"Siapakah Tuan orang berani
kehendak tak dapat lagi ditahani."

Baginda tersenyum lakunya gairat
"Beta ke sini adalah hasrat
kepadanya Tuan hatiku berat
jatuh kemari jadi melarat

Beta nin hendak bersuka hati
minta kasihan olehmu Siti
mohonkan kasih mesra di hati
boleh bersama hidup dan mati

16 // Beta nin datang hendak memeriksa
belumlah tahu jalan dan bahasa
adalah suami Siti berbangsa
siapakah teman suka termasa."

Tersenyum manis Siti yang cura
sambil bermadah merdu suara
"Patik ini orang angkara
bersuami belum lagi dikira

Patik bujang seorang diri
asalnya dahulu dagang santeri
jikalau sudi raja bestari
terlihat patik menyerahkan diri

Mohonkan ampun ke bawah duli
jangan diperiksa sekali-kali
jikalau Tuanku sudi perduli
patik nin dagang sudah kecuali."

Baginda tersenyum menjawab kata
terlalulah suka rasanya cita
menurutkan kehendak Siti pokta
sukanya tidak lagi menderita

Siti menjawab Haris bestari
makan minum nikmat diberi
bergurau senda wajah berseri
seperti orang laki istri

Siti pun segera mengambil kecapinya
lalulah dipetik dengan joginya
serta tersenyum merdu suaranya
terlalu manis pula lakunya

Berbagai pun pantun dan syair
Raja Haris pula disindir
Baginda mendengar lenyaplah pikir
badan terserah awal dan akhir

Mangkin malam bertambah merisik
Baginda mendengar terlalu asyik
seperti terselam di laut tasik
jatuh kepada pikir yang fasik

Keduanya masuk ke dalam peraduan
pangku dan nyanyi pujuk cumbuan
Baginda pun masuk terlalu heran
hilanglah pikir muda bangsawan

Katanya orang empunya cetera
Haris Fadilah membuang asmara
Siti pun suka tiada terkira
mendapat mustika di dalam negara

Duduklah ia bersuka-suka
dengan Siti bergurau jenaka
siang beradu malam berjaga
takut diketahui ayahanda paduka

17 // Jikalau siang Haris nan pulang
jikalau malam datang berulang
segenap malam datang berulang
sampai sebulan pula dibilang

Ada sebulan Haris di situ
Baginda bermain ke gedung batu
terpandang pula Siti yang satu
Siti Fatimah usul yang tentu

Itu pun begitu juga lakunya
menjadi mukah siti keduanya
terlalu asyik Baginda padanya
tidak teringat sebab gilanya

Khabarnya orang empunya cerita
demikianlah laku Haris mahkota
berulang ke gedung beratap bata
dengan Siti bersuka cita

Beribu-ribu wang dihabiskannya
berapa pakaian diperbuatkannya
Siti keduanya yang diberinya
cukuplah dengan harta bendanya

Tiada berapa antara lama
Siti keduanya lawan bersama
kira-kira ada tiga pertama
di gedung batu bercengkerama

Tidak sekali sadarkan ayahanda
tiada pernah mengadap Baginda
hilanglah akal bangsawan muda
terkena guna Siti yang syahda

Di dalam kecapi Haris terkena
Siti kedua membuat guna
terlalu asyik muda teruna
akal dan budi habis fana

Adapun akan Sultan Basrah
laki istri tahulah sudah
akan kelakuan Haris yang indah
hati Baginda terlalulah gundah

Baginda memanggil anak menteri
pengiring Anakda Haris bestari
sekalian datang segera berlari
rasanya takut terlalu ngeri

Duduk menyembah dengan takutnya
serta gementar sendi tulangnya
Baginda berkata dengan murkanya,
"Haris Fadilah ke mana perginya?

Tiga bulan tidak kupandang
di kampung mana anakku bertandang
seperti kerbau lupakan kandang
anak siapa sudah terpandang?"

18 // Berdatang sembah anak menteri
seraya menyembah hal dan peri
"Daulat Tuanku mahkota negeri
Patik persembahkan takut ngeri

Paduka anakda terlalu heran
udah terpandang kepada perempuan
tiga bulan demikian kelakuan
tidak perduli teman dan kawan

Dua orang siti menggodanya
Paduka anakda sudah ditawannya
dilarangkan tidak diperdulinya
sehingga menurut hawa nafsunya."

Habis dipersembahkan kepada Baginda
akan kelakuan Haris yang ada
Baginda mendengar halnya anakda
terlalu murka di dalamnya dada

Murka Baginda tiada terperi
mukanya merah berseri-seri
ditunjuk Baginda kanan dan kiri
muka segala anak-anak menteri

Sambil bertitah dengannya murka
merah padam warnanya muka
engkau sekalian surut belaka
melarangkan anak masuk neraka

Pekerjaan zina engkau sukakan
tidak sekali engkau larangkan
harap hatiku kausamakan
ihwal anakku engkau diamkan

Engkau sekalian mengikut dia
patutlah engkau ingatkan dia
dilihatnya engkau mendapat cahaya
tak usahkan balik mendapat dia

Sekalian kelakuan engkau khabarkan
bermain kuda sepanjang pecan
tidak sekali engkau sukakan
pekerjaan yang haram dikerjakan

Apa diikut anakku seorang
jika dibuatkan hatiku berang
jikalau dua anakku garang
niscaya kubunuh ia sekarang

Jika diturutkan rasa hatiku
entahkan apa jadi anakku
hendak kusumpah sayang rasaku
kerana seorang juga putraku

Sekalian tunduk berdiam diri
rasanya takut sangatlah ngeri
setelah didengar wazir menteri
murka Baginda tidak terperi

19 // Perdana Menteri berdatang sembah,
"Ampun Tuanku duli khalifah
harapkan ampun rahim yang limpah
Paduka anakda jangan disumpah

Kerana putra hanyalah satu
bukannya dara anakdanya itu
akan takdirnya sudahlah tentu
mendapat malu anakda di situ

Janganlah segera Tuanku murka
putra nan tidak berdua tiga
hanyalah itu seorang juga
apatah jadinya jikalau celaka

Baiklah Tuanku beri istri
dapatlah ia akal yang bahari
anakda baik dengan pikiri
ajaran yang baik Tuanku ajari."

Mendengarkan sembah wazir berida
terlalu suka di dalamnya dada
datang pikiran hati Baginda
hendak mencari istri anakda

Baginda bertitah manis berseri
"Manalah itu katanya diri
di mana ada perempuan bestari
dirilah baik pergi mencari

Jikalau dapat perempuan begitu
beta pinangkan anakda itu
berapa belanja kuberinya tentu
beta ambil buat menantu."

Suka tertawa menteri dermawan
berdatang sembah dengan gurauan
"Ampun Tuanku duli yang dipertuan
adalah konon seorang perempuan

Anak kepada saudagar yang bahari
saudagar Tuanku di dalam negeri
kayanya tidak lagi terperi
anaknya seorang amat bestari

Elok parasnya sangat terbilang
wajahnya berseri gilang-gemilang
akalnya bakti bukan kepalang
ayah bundanya sudah hilang

Siti Zawiyah namanya tertentu
elok parasnya bukan suatu
rumahnya gedung berdinding batu
atapnya genting sudah tertentu

Itulah baik Tuanku pinangkan
kepada Anakda Tuanku berikan
pekerjaan jahat suruh 'rentikan
masa tak mau Anakanda turutkan

// Kerja yang sudah jangan disebut
melainkan pujuk dengan lemah lembut
mudah-mudahan Anakanda menurut
perkataan yang manis jadi tersangkut."

Setelah Baginda menengar kata
terlalulah suka rasanya cinta
tersenyum bertitah duli mahkota
Benar bicara saudaranya beta."

Baginda segera memberi sabda
menyuruh panggil paduka Anakanda
menyembah bermohon seorang biduanda
segeralah pergi dititahkan Baginda

Setelah sampai di tengah jalan
lalulah bertemu Haris handalan
diiringkan oleh sekalian tolan
hendak ke Kampung Pintu Sembilan

Tunduk menyembah biduanda yang muda
"Tuanku disilakan Paduka Ayahanda
hadir menanti ayahanda dan bunda
bersama datang dititahkan Ayahanda."

Tersenyum manis Haris bestari
"Apalah kehendak mahkota negeri
maka dipanggil berperi-peri
murka gerangan laki istri."

Lalu berjalan muda utama
diiringkan menteri bersama-sama
berjalan tidak berapa lama
naik istana duli kesuma

Serta datang lalulah duduk
merapatkan sila seraya tunduk
ełọk mejelis laku dan kholok
pada zaman itu tiada tolok

Hilanglah marah duli Baginda
sudah terpandang muka Anakanda
kasih dan sayang di dalam dada
dengan manis Baginda bersabda

"Aduhai anakku cahayanya mata
apakah sakit tajuk mahkota
maka tidak kemari nyata.
Ayahanda bunda sangat bercinta

Rindunya Ayahanda bukan kepalang
selama Tuan tiada kupandang
di manalah tempat Anakku bertandang
leka bermain segenap padang."

Tunduk tersenyum Haris bangsawan
berdatang sembah malu-maluan
"Badan patik tidak ketahuan
kepala pun ngilu tiada karuan

21 // Sebabnya lama patik tak datang
dihobat tabib disuruh pantang
tak boleh melihat bulan dan bintang
dengan orang jangan bertentang

Jadilah patik berdiam diri
duduk di rumah sehari-hari
tiga bulan tabib tak beri
patik tidak ke sana kemari."

Baginda mendengar Anakanda berkata
suka tertawa duli mahkota,
"Anakanda pandai berbuat dusta
segala yang mengadap tertawa serta."

Tertawa berkata raja perempuan
"Pantangnya keras tiada ketahuan
ber/h/obat dengan tabib perempuan
patutlah pucat Anakku Tuan.

Tabib perempuan keras pantangnya
penyakit besar di/h/obatkannya
banyak hadiah gerangan kehendaknya
sudah baik segala penyakitnya

Putraku penyakitnya sungguh
tabib perempuan segera sembuh
walaupun sakit obat dibubuh
dengan seketika sehatlah tubuh."

Tertawa suka Ayahanda Bunda
dengan bundanya dilawan bersabda
ramailah tertawa tua dan muda
Harislah suka di dalam dada

Baginda bertitah manis berseri
"Ayuhai Anakku Haris bestari
anakku hendak kuberi istri
anak saudagar di dalam negeri

Baik beristri Anakku Tuan
Siti Zawiyah sangat dermawan
elok mejelis sukar dilawan
patutlah dengan anak bangsawan

Meskipun tidak Anakku suka
Siti Zawiyah kupinang juga
janganlah Tuan membuat durhaka
perkataan Ayahanda turut belaka

Haris Fadilah berdiam diri
mendengarkan Ayahanda berperi
hendaklah ia memberi istri
berkata tak mau rasanya ngeri

Berapa kali ditanya Baginda
Raja Haris baharu bersabda
"Mana-mana perintah Ayahanda Bunda
melakukan titah patik tiada."

22 // Titah terjunjung di atas ulu
waktu ini mohon dahulu
jika lepas penyakit ngilu
mana-mana titah tidak dilalu

Baginda bertitah lakunya murka
"Tuan tangkap Ayahanda tak suka
jangan Anakku membuat durhaka
perkataan aku ikutlah juga."

Setelah sudah berkata-kata
Baginda menitahkan menteri serta
wazir menyembah dengan sukacita
lalulah berjalan keluarnya kota

Pergi wazir diiringkan menteri
masing-masing membawa anak istri
ramainya tidak lagi terperi
berjalan ke kampung saudagar yang bahari

Setelah sampai ke kotanya batu
wazir pun masuk ke dalamnya pintu
terkejut sekalian orang di situ
masing-masing berkata tidak begitu

Hoja Ishak segera berdiri
memberi takzim kepada menteri
berjabat tangan berpegang jari
sambil berkata hormat diberi

"Silakan Tuan datuk berida
masuk ke toko/h/ mana-mana yang ada
apakah maksud di dalamnya dada
selama ini pernah pun tiada."

Dibawa masuk ke dalam rumahnya
dibentangkan hamparan sangat indahnya
keluar segala anak istrinya
duduk beratur pula sekaliannya

Lalulah duduk wazir menteri
dihadap keluarga saudagar bahari
segala perempuan kanan dan kiri
disorongkan puan tatah baiduri

Menteri pun heran di dalam cita
melihat gedung indah semata
dinding berukir tatah permata
dagangannya beratur bagai dipeta

Hoja Ishak lalu berkata
"Apa maksud Datuk berida
apa dititahkan oleh Baginda
khabarkan Datuk mana yang ada."

Menteri tersenyum menjawab kata,
"Beta dititahkan Duli Mahkota
disuruh Baginda membeli permata
putuskan harganya supaya nyata

23 // Yang suatu cahayanya terang
itulah yang dikehendak/k/i Baginda sekarang
berapa harga mahal dan kurang
maklumlah Tuan harganya larang."

Hoja Ishak saudagar setia
artilah ibarat wazir yang mulia
hendak membeli harganya ia
sudah termaklum kepada rahasia

Hoja berkata, "*Alhamdulillah*
titah Baginda tiadalah salah
permata itu sahaja adalah
beta nin tidak berbanyak ulah

Tetapi bukan hamba yang pokta
sekadar wakil juga menaruhnya
biarlah dahulu beta bertanya
jika mau alangkah baiknya."

Hoja memandang kepada istri
memandang mata ibarat diri.
Istri Hoja segeralah berdiri
masuk ke dalam berperi-peri

Naik ke loteng dengan segeranya
dilihatnya Siti ada di tempatnya
duduk seorang di atas getanya
membaca salawat merdu suaranya

Dilihatnya datang ibu saudara
Siti pun bangun dengan segera
lakunya manis tidak terkira
laksana kandis madu segara

Istri Hoja lalulah berkata,
"Wahai Anakku cahayanya mata
ada suruhan duli mahkota
menteri yang besar mendapat kita

Datangnya itu membawanya titah
Tuan dipinang Duli Khalifah,
Anakku Tuan jangan membantah
hati ayahmu jangan diubah

Kehendak raja empunya negeri
di manakan dapat kita langgari
capnya dibawa perdana menteri
tiadalah dapat berlepas diri."

Siti Zawiyah menengarnya kata
terlalulah malu rasanya cita
kehendak raja di dalamnya kota
tiadalah dapat hendak dikata

Siti bermadah perlahan suara,
"Ayuhai Bunda ibu saudara
beta ini luarlah bicara
mana yang patut pada kira-kira

24 // Beta di dalam maklumnya Mama
dengan Bunda sekalian bersama
jikalau suka baik diterima
beta jangan disebutkan nama

Inilah sahaja beta pohonkan
kepada Baginda Ibu katakan
dari rumah beta jangan keluarkan
jikalau mau mari dapatkan

Jika diturutkan kehendaknya beta
beta tak mau di dalam kota
biar di sini beta nan serta
jangan bercinta sekalian kita

Jikalau sungguh kehendak hatinya
kehendak beta sahaja diturutnya
jikalau sungguh kasih sayangnya
beta pun hendak menurut katanya

Jikalau beta menurut dahulu
pastilah beta beroleh malu
kasihnya belum lagi lalu
diperbuatnya beta tidak kelulu

Demikianlah Ibu perrninta(an) hamba
hatinya orang boleh dicoba
kerana kita belum bersaba
kalau-kalau menjadi teraba-raba."

Istri Hoja terlalulah suka
perkataan anaknya benarlah belaka
segeralah menyuruh dengan seketika
mendapatkan suaminya manis muka

Sekalian perkataan semuanya itu
segala pesannya usul yang tentu
segala menyampaikan halnya itu
tiada ditinggalkan barang suatu

Setelah Hoja mendengarkan cerita
terlalulah suka rasanya cita
memandang menteri seraya berkata
menyampaikan pesan Siti pendeta

Terlalu suka perdana menteri
sambil berkata manis berseri
kehendak Siti sahaja diberi
biarlah putra Baginda kemari

Kehendak Raja Duli Baginda
dengan segera mengawinkan Anakanda
maksud Adinda di dalam dada
malam Jumat kerjalah yang ada

Sudah kerja dua tiga hari
datang Baginda berangkat kemari
membawa Anakda Haris bestari
diserahkan kepada Siti Jauhari

25 // Setelah didengar mamanya Siti
kehendak Anakda dituruti
terlalu suka rasanya hati
sekadar bekerja juga dinanti

Wazir duduk ada seketika
dijamu Hoja berjenis teka
mana-mana yang datang dimakan belaka
ramainya minum bersuka-suka

Sukanya bukan alang kepalang
ramainya minum sulang-menyulang
dipukul gendang berderang-derang
seperti bunyi orang berperang

Setelah sudah berjamu-jamuan
bermohon kembali wazir dermawan
mengadap sultan raja bangsawan
dipersembahkan khabar sudah ketahuan

Terlalulah suka hati Baginda
menyuruh hadir menteri berida
alat mengawinkan paduka Anakda
berlengkap sekalian tua dan muda

Adapun akan Hoja jauhari
berhadirkanlah sebarang peri
mengimpunkan segala sanak sendiri
ramainya tidak terperi lagi

Rumahnya sudah dihiaskan
tirai langit-langit digantungkan
tanglong kandil semua dipasangkan
hamparan indah sudah dibentangkan

Terkena perhiasan yang mulia-mulia
seperti dapat orang yang kaya
serta bermain bersuka ria
terlalulah ramai kaumnya dia

Serta berjamu minum dan makan
berapa kerbau lembu disembelihkan
beribu-ribu itik dan ikan
banyaknya tidak lagi terperikan

Berhimpun segala saudagar Siti
makan minum bersuka hati
dengan permainan tidak berhenti
laki-laki perempuan berganti-ganti

Berjenis permainan tepuk tari
biola kecapi dandi nuri
riuh rendah sehari-hari
sehingga sampai tujuhnya hari

Malam Jumat sampailah jangka
Hoja menjamu segala mereka
segala perhiasan adalah belaka
betapa adat raja-raja juga

26 // Bukannya mudah menerima raja
tidak boleh dimudahkan sahaja
sedikit banyak sudah bekerja
beribu laksa kaluar belanja

Malam itu ramai terlalu
orang jemputan hilir dan hulu
semalam-malam datang selalu
hendak menyambut junjungan ulu

Adapun akan Zawiyah Siti
dihiasi orang dengan seperti
berkain antelas buatan Surati
beranta biku emas sejati

Bertajuk zamrud sutera yang halus
berbunga emas berpahat tirus
baju berlapis hasa yang halus
harganya mahal beratus-ratus

Sehelai baju sarung berona
di luar sekali baharulah terkena
rupanya indah terlalu bena
telepuk perada emas kencana

Tepinya emas berbunga segala
rambutnya digunting dengan gemala
memakai sakat tudung kepala
warnanya hijau berbila-bila

Memakai sunti(ng) intan bercahaya
berdokoh rantai intan mutia
serta bercincin permata mulia
selengkap pakaian orang kaya

Bertajuk manikam permata indah
bersunting emas karangan Jedah
selengkap pakaian terkena sudah
segala yang pandang berahi gundah

Terlalu elok parasnya Siti
lemah lembut laku pekerti
segala yang melihat gila berahi
kasih dan sayang rasanya hati

Cahayanya wajah gilang-gemilang
disinar dian amat cemerlang
cantik manis bukan kepalang
segala yang melihat berhati walang

Dibawanya tandu terlalu manis
ekor matanya bagai ditulis
cincin duruj bagaikan tiris
mangkin dipandang (mangkin) manis

Seperti tersenyum rupa bibirnya
halus manis rupa lakunya
putih kuning persih wajahnya
bagaikan titik air mukanya

27 // Sudah memakai Siti bangsawan
disapukan minyak bahu-bahuan
didudukkan dalam tirai berawan
dihadap hambanya berkawan-kawan

Segala saudaranya duduk keliling
Siti pun tunduk tidak mereling
parasnya elok sukar dibanding
segala yang melihat tiada berpaling

Tanglong kandil dian pelita
terang menderang jangan dikata
datanglah alim segala pendeta
kadi dan imam adalah serta

Setelah malam nyata sentosa
datang angkatan Raja berbangsa
dibawa oleh wazir kuasa
orang mengiring beribu laksa

Segala perempuan di dalam kota
melihat Siti di atas tahta
rupa seperti gambar dipeta
sekalian heran memandang mata

Segala bini penggawa menteri
heran memandang siti bestari
rupa seperti anakan bidadari
patut sekali laki istri

Persembahkan khabar kepada Baginda
akan parasnya Siti yang syahda
patut sekali dengan anakda
sedikit janggal haram tiada

Lain sekali laki istri
seperti indera dengan bidadari
elok mejelis sukar dicari
tidak berbanding di dalam negeri

Setelah Baginda mendengar cerita
rupanya Siti bagai dipeta
segala yang melihat memuji rata
terlalulah suka di dalamnya cita

Perkataan kembali sudah terhenti
masing-masing di rumah memuji Siti
tiada lepas daripada mati
selalu edan gila berhenti

Tersebut perkataan Haris putra
di dalam rumah Siti mengindra
tunduk termenung pikir dan kira
lakunya masygul amat ketara

Beristri tidak lakunya suka
Haris tak mau memandang muka
daripada takut Ayahanda murka
hendak dilalui kalau-kalau durhaka

28 // Siti kedua kelihatan nyata
kawan hati sangat bercinta
Siti tidak memandang mata
rasanya pilu di dalam anggota

Duduklah ia di dalam peraduan
rasanya tidak lagi ketahuan
lakunya sedikit kepilu-piluan
teringatkan Hafsah muda cumbuan

Siti Zawiyah sudah mengerti
akan suaminya bersusah hati
kelihatan kepada laku pekerti
memandang dia tiada /tiada/ diamati

Teringatlah Siti akan petua
ilmu diajar Nenek yang tua
di sebelah gerangan ilmu terbawa,
"Anak raja ini memberi kecewa.

Jikalau tidak lagi berganti
tiada memakai ilmunya ini
hatiku baik aku tahani
ingatkan pesan hati yang gani

Patut ayahku sangat berpesan
kerana sudah salah perasaan
raja yang besar lawan berbesan
sebab anaknya kasih berpesan."

Demikianlah pikir Siti sempurna
sedikit tidak gundah gulana
sampailah Siti yang bijaksana
memandang laku tahulah makna

Siti pun tidur seorangnya
di dalam rumah sangat sunyinya
orang pun tidur habis semuanya
bekas berjaga sangat letihnya

Adapun akan Haris teruna
dilihatnya sunyi di dalam istana
sudah tidur Siti mengerna
mangkin bertambah gundah gulana

Keluh kesah seorang diri
tidak berpaling kanan dan kiri
pilu dan rawan tidak terperi
teringatkan Hafsah muda jauhari

Rindu tak dapat ditahan hatinya
lalulah bangun seorang dirinya
perlahan-lahan mengangkat langkah kakinya
seperti pencuri pula lakunya

Serta datang ke pintu gedung
segala pintu sudah terdadung
anak menteri satu berkampung
berkaparan tidur berpanggung-panggung

29 // Haris pun datang membangunkan
diajak pulang ia sekalian
seorang budak pula diupahkan
mengancing pintu ditinggalkan

lalulah Haris berjalan pulang
menuju gedung tempat berulang
hari pun subuh fajar cemerlang
membuka jendela Siti terbilang

Siti Hafsah membuka jendela
dilihatnya datang Haris terala
diiringkan anak menteri segala
laku seperti orang yang gila

Haris melihat jendela terbuka
hatinya Haris terlalu suka
Haris pun masuk dengan seketika
mendapat Siti Hafsah jenaka

Hafsah tertawa seraya bermadah
pengantin baharu terlalu indah
kawin semalam berjalan sudah
laku seperti menaruh gundah

Muwafakatlah dengan istri
makanya segera berjalan kemari
pengantin apa demikian peri
membuangkan perintah alat yang bahari

Setelah Haris mendengarkan kata
terlalu sangat duka dan cinta
sambil tersenyum bermadah serta
beta nin rindu kepada juwita

Serta disambut masuk peraduan
dipeluk dicium di dalam pangkuan
Haris Fadilah sangat khayawan
demikianlah konon ceteranya Tuan

Tiadalah pulang Haris nan lagi
kepada istrinya tiadalah pergi
duduk bermain petang dan pagi
Siti kedua giliran dibahagi

Mangkin bertambah pula lakunya
tidak perduli akan istrinya
bermain muda sangat sukanya
Siti kedua pula diambilnya

Jika sudah siangnya hari
bermain Haris ke sana kemari
dengan segala anak-anak menteri
bersuka-sukaan tidak terperi

Jemu di darat di lautan pula
Haris bermain selaku gila
masuk segenap sungai kuala
mengambil ikan mancing menjala

30 // Bermain perahu berlomba-lomba
bertaruhkan emas teman dan hamba
segala permainan semuanya dicoba
lakunya seperti terkena tuba

Sehari-hari itulah kerjanya
bermain kuda memuaskan hatinya
tidak perduli akan istrinya
malam dan siang di rumah mukahnya

Perempuan yang empat yang digemari
seperti orang laki istri
segala kehendak semuanya diberi
mana yang kurang disuruhnya cari

Terlebih pula dari dahulu
mendapat Siti tiadalah malu
dibawa bermain ke hilir ke hulu
dengan ramainya banyak terlalu

Siti keempat terlalu suka
mengiasi diri itulah juga
manjanya tidak lagi terhingga
sebarang kehendak dapat belaka

Makin lama Haris nan gila
guna hikmat dibubuhnya pula
segenap persanta(pan) ditaruh segala
di dalam hikmat Haris terala

Haris Fadilah terlalu sayang
tida bercerai malam dan siang
seperti mabuk laku kepayang
akal sempurna mabuk melayang

Hilang sudah malu lakunya
ayahanda Bunda tidak perdulinya
asyik menurut hawa nafsunya
hilang sudah akal bicaranya

Adat laki-laki sahaja begitu
terkena hikmat menjadi mutu
akal dan budi tiada bertentu
tiada ingat barang suatu

Perkataan Haris sudah (di)berhentikan
Siti Zawiyah pula disebutkan
setelah sudah Haris tinggalkan
duduklah ia dengan memikirkan

Habislah pikir Siti utama
heran ajaib beberapa lama
suami demikian apatah nama
bangsanya raja di mana 'kan sama

Sampai siang Siti berjaga
memikirkan suaminya ia belaka
malu kepada adik dan kaka
pastilah datang bertanya belaka

31 // Siti berpikir memeluk lutut
apalah pula menjadi takut
ilmu bersuami sudah dituntut
fatwa guru baik diikut

Apa guna ilmu kupelajari
kepada nenekku orang bahari
lagi pun ayahku baik dituruti
baik diikut demikian peri

Baik juga aku sabarkan
fatwa guru hendak cobakan
jikalau ada Allah kurniakan
kemudian dapat juga kebajikan

Jikalau terjanji daripada azali
pertemuan itu seumpama tali
tidaklah menegur sekali-kali
suamimu itu sahaja kembali

Telah sudah Siti pikirkan
segala hambanya dihimpunkan
segala rahasia dikatakan
dua puluh dinar seorang diberikan

Diupahnya jangan berkhabar suatu
akan hal suaminya itu
dikatakan juga datang ke situ
sekalian hambanya menurut begitu

Setelah sudah bersungguh setia
dengan segala hambanya dia
segala kawan disuruhnya sedia
akan santapan raja yang mulia

Sekalian makanan berjenis rasa
diatur dalam pahar dan kasa
piring mangkok perak suasa
hadir tersaji sentiasa

Kahwa dan serbat hadirlah sudah
dengan nikmat penganan juadah
nasi dan gulai maskat hasidah
mana-mana sedap kepadanya lidah

Betapa adat orang bersuami
dapur penanggah tiada sunyi
inilah pengajaran bapa dan umi
Siti Zawiyah empunya resmi

Pakaian suaminya adanya itu
hadir sedia sudahlah tentu
sorban jubah semua di situ
kasutnya ada di muka pintu

Tempat sembahyang pula dihadirkan
segala perhiasan pula disediakan
tirai dewangga pula digantikan
sekalian jenis pula disediakan

32 // Tempat semayam Haris bertahta
hadir terbentang di atas geta
sakhlah beledu indah semata
diletakkan puan tatah permata

Tempat peraduan hadir sedia
betapa adat raja-raja yang mulia
dihadap segala hamba dan sahaya
hari-hari bersuka ria

Jangan dikata dalam peraduan
terlalu harum bahu-bahuan
digantung baju geramsut berawan
warnanya kuning kilau-kilauan

Tirai terlabuh tidak terbuka
Siti duduk dengan seketika
dihadap dayang bersuka-suka
selengkap pakaian dipakai belaka

Ada kepada suatunya hari
datanglah Hoja laki istri
hendak mengadap Haris jahari
serta Anakda Siti bestari

Serta datang duduk tersila
laki istri sama setala
segera ditegur Siti nan pula
disorongkan puan tatah gemala

Sangat dipermulia mamanya itu
di atas hamparan duduk di situ
mamanya suka bukan suatu
melihatkan anakda laku begitu

Hoja berkata, "Ayuhai Tuan,
sekarang di mana yang dipertuan
sungguh menjadi suami bangsawan
rupanya belum Ayahanda ketahuan."

Siti mendengar kata mamanya
tunduk tersenyum manis lakunya
berkata dengan halus manisnya
"Perkataan Ayahanda benar semuanya."

Sangat ingin Ayahanda serta
hendak mengadap duli mahkota
supaya berkenalan sekalian rata
telanjuran menjadi tuannya kita

Siti bermadah manis kelakuan
anak raja itu sangat maluan
duduk bersembunyi di dalam peraduan
malu melihat teman dan kawan

Tujuh hari sudah bersama
tidak keluar sebegini lama
malu konon bertemunya Mama
dia di sini belumlah lama

33 // Akan sekarang ini tiada
pergi konon mengadap Ayahanda
petang sekarang baharulah ada
asalkan pagi pergilah Baginda

Jikalau mamaku hendak berjumpa
pagi besok janganlah lupa
datang sekalian adik dan kakak
jikalau petang jadi berjumpa

Keduanya juga turunnya itu
kasutnya tinggal di muka pintu
turun sekadar memakai sepatu
baharulah sampai gerangan ke situ

Hoja Ishak mendengar kata
terlalulah suka rasanya cita
percaya segala Siti cerita
disangka sunggu(h) datang mahkota

Dilihat sungguh kasut yang ada
segala kelengkapan santap Baginda
hadir sediakan oleh Anakda
terlalu suka di dalamnya dada

Siti berjamu kedua mamanya
makan(an) nikmat berbagai rupanya
sudah makan ia semuanya
lalu bermohon pulang ke rumahnya

Setelah sampai keesok/k/an hari
kepada waktu pagi-pagi hari
datanglah Hoja laki istri
serta membawa anak istri

Laki-laki perempuan ada belaka
serta sekalian adik dan kaka
membawa persembahan berbagai neka
hendak mengadap Haris paduka

Serta datang ke rumahnya Siti
orang bermasak belum berhenti
memasak kahwa membakar roti
hidangan beratur dengan seperti

Kerja masak dengan segera
membawa segala sanak saudara
ramainya tidak lagi terkira
laki-laki perempuan janda dara-dara

Siti Zawiyah hadir bertahta
dihadap inang pengasuh serta
kepada Mama terpandang mata
segeralah bangun dengan berkata

Suka bercampur belas kasihan
melihat saudaranya datang sekalian
anak beranak beramai-ramaian
membawa persembahan berbagai-bagaian

34 // Siti menegur manis suara,
"Silakan duduk (di) hamparan sutera
serta sekalian sanak saudara
Ibu sekalian silakan segera."

Disorongkan Siti puan baiduri
wajahnya manis berseri-seri
santap Ayahanda laki istri
sukanya tidak lagi terperi

Makanlah sirih segala mereka
mamanda Siti sekalian suka
terlalulah manis warnanya muka
seperti gambar baharu direka

Hoja berkata perlahan-lahan,
"Wahai anakku Siti pilihan
Ayahanda datang berkawan-kawan
hendak mengadap yang dipertuan

Serta membawa saudaramu ini
supaya dikenal raja yang gani
bersama-sama kita di sini
boleh serta hidup dan fani

Anakku demi menaruh saudara
kepada Baginda supaya ketara
jikalau digempar dan mara
orang inilah dahulu cedera."

Setelah sudah mendengarkan sabda
terlalu belas di dalam dada
segala saudara mana yang ada
sangatlah /hidup/ (hendak) mengadap Baginda

Siti tersenyum sambil menoleh
kepada seorang hamba terpilih
dayang tua pandai berdalih
sebarang kata semuanya boleh

"Ayuhai dayang Indra Nurani
ke mana pergi Baginda tadi
jikalau Baginda pergi mandi
kepada kolam terap sandi."

Dayang tertawa menjawab kata,
"Sudah bersiram duli mahkota
membuang air jamban bata
Siti Marhani mengiring serta."

Hoja mendengar kata begitu
perasaan hati tiada tentu
duduk menanti sekalian di situ
Baginda datang mana waktu

Berkata Siti, "Menanti Mama
sanak saudara pastilah sama
nanti Baginda raja utama
datangnya tidak berapa lama."

35 // Duduklah pula Hoja menanti
sangat percaya rasanya hati
minum dan makan dijamu Siti
minum kahwa bertambul roti

Semuanya duduk menanti di situ
menanti Haris usul tentu
si Umar si Marijan datang ke situ
lalu duduk di bawah pintu

Tersenyum manis Siti yang syahda
kepada Marijan Siti bersabda
mengapalah engkau kemari ada
di mana tinggal duli Baginda

Si Marijan kecil budaknya cura
sudah sepatut satu bicara
supaya tuannya jangan ketara
tunduk khidmat dengannya segera

Mengangkat kepala seraya berkata,
"Baginda berangkat ke dalamnya kota
silakan ayahanda bundanya serta
bertemu Ayahanda di jembatan bata

Baginda tak sempat naik kemari
titah Baginda disuruhnya berlari
utusan datang dari sebuah negeri
orangnya banyak tidak terperi."

Siti tersenyum seraya memandang
"Patut mamaku sekalian datang
jikalau datang menantikan petang
hampirlah konon boleh bertentang

Kerana semalam beta khabari
Mamaku hendak mengadap sendiri
esok jangan ke sana kemari
demikianlah pula kedatangan peri

Hari nan malam pula kendala
utusan mana datangnya pula
baiklah nanti Tuan segala
supaya bertemu raja terala

Anak raja itu baik sekali
orang datang sangat perduli
sedikit tidak berhati bati
patut asal raja yang asli

Bertuahnya Mama dapat menantu
budinya baik bukan suatu
pekerjaan Anakda semua dibantu
tidak lupa barang suatu

Banyaklah beta diberinya harta
dikarunia ayahnya pula serta
sekalian pakaian indah semata
semuanya itu diberikan beta

36 // Itulah sahaja jahatnya ada
sangat suka bermain kuda
dengan segala orang muda-muda
beta larangkan murkalah Baginda

Adatnya orang muda yang mulia
lagi pun putra Sultan yang mulia
asal siang berjalanlah ia
pergi bermain bersuka ria."

Hoja mendengar madahnya Siti
terlalu suka rasanya hati
menantunya baik budi pekerti
bala pelihara dengan seperti

Kepada hati sangat percaya
tiada sekali tahukan rahasia
dikatanya sungguh katanya dia
menengar khabar hatinya dia

Hoja berkata "*Alhamdulillah*
syukur Ayahanda memberinya Allah
pasal bermain jangan disalah
adat raja-raja demikian itulah."

Anak raja-raja sahaja begitu
bermain ia bukan suatu
janganlah ditegah lakunya itu
adatnya raja-raja sudahlah tentu

Asalkan baik budi bahasa
tegur dan sapa penambat rasa
mujurlah dapat raja berbangsa
kita doakan dengan sentosa

Seketika duduk berkata(-kata)
hari pun petang sudahlah nyata
Hoja bermadah marilah kita
lambat menanti duli mahkota

Siti tersenyum seraya bersabda,
"Nanti dahulu Ayahanda Bunda
jangan kembali kiranya Mamanda
kalau-kalau datang duli mahkota

Segera dijawab oleh mamanya
biarlah dahulu tiada apanya
apabila waktu akan kembalinya
Mamaku datang dengan segeranya

Akan sekarang mohonlah Ayah
hendak menanti terlalu payah."
tersenyum manis Siti Zawiyah
serta membalas segala hadiah

Mana persembahan segala saudaranya
diambil dengan manis mukanya
banyaklah pula lagi balasnya
lalu bermohon kembali semuanya

37 // Demikian konon ceteranya itu
Siti Zawiyah usul yang tentu
ambil datang saudara ke situ
dalihnya banyak bukan suatu

Segala saudaranya heran sekali
melihatkan laku durja terjali
pergi mengadap beberapa kali
tiada bertemu ke bawahnya duli

Hendak disangkanya tiada datang
persantapan ada pagi dan petang
segala lengkapan ada terbentang
hamparan yang indah ada terbentang

Ditanya kepada hamba sahayanya
mengatakan datang juga semuanya
terlalu heran rasa hatinya
melihatkan hal demikian perinya

Tersebut perkataan pula cerita
Sultan Basrah seri mahkota
terlalu suka di dalam cita
anakda beristri sudahlah nyata

Tersenyum berkata Permaisuri,
"Beta bermohon jikalau diberi
biarlah beta pergi sendiri
ke rumah menantu Siti bestari

Sungguhpun sudah jadi menantu
belum melihat rupanya itu
lamalah sudah Haris di situ
baik dan jahat belum tentu."

Titah Baginda, "Pergilah Tuan
Adinda periksa segala kelakuan
kasih Anakda supaya ketahuan
kepada Adinda Siti dermawan."

Lalu berangkat Permaisuri
diiringkan segala bini menteri
segala dayang isi puri
ramainya tidak lagi terperi

Seketika berjalan Baginda ke situ
sampai di gedung rumahnya batu
gemparlah orang tiada bertentu
memberi tahu orangnya di situ

Siti terkejut menengar warta
kedatangan raja di dalamnya kota
segala saudaranya dipanggil rata
datang sekalian dengan sukacita

Istri Hoja keluarlah segera
dengan segala sanak saudara
duduk menyembah Suri betara
persilakan Tuanku Mahkota indra

38 // Suri menyembah lalu berjalan
istri menteri bertimbalan
segenap langkah ia berjalan
dihambur permata sepanjang jalan

Dibentangkan pula kain yang mulia
dihamburkan juga permata cahaya
permaisuri berpikirlah ia
menantuku ini sangatlah kaya

Hoja Ishak laki istri
keduanya sama ia berdiri
segenap langkah Permaisuri
dihambur permata intan baiduri

Permaisuri raja yang gana
sampailah ia ke dalam istana
berdiri Siti yang bijaksana
menyembah mentuanya dengan sempurna

Duduk hidmat seraya menyembah
rupanya elok mangkin bertambah
silakan Tuanku duli khalifah
semayam hampir dengan Zawiyah

Disambut tangan dipimpin jari
dibawa masuk ke dalam puri
terlalulah suka Permaisuri
melihat rupa Siti bestari

Semayam di atas peterana
dihadap segala istri perdana
istri Hoja yang bijaksana
persembahkan puan tatah kencana

Terlalu suka Permaisuri
melihat rupa Siti bestari
sambil bertitah manis berseri,
Anakku Siti hampirlah kemari

Baharulah suka hatinya Bunda
oleh bertambah memandang Anakda
di manakah Haris maka tiada
sangatlah rindu di dalam dada

Tunduk menyembah Siti dermawan
sambil bermadah manis kelakuan
suaranya halus memberi rawan
"Ampun Tuanku Yang Dipertuan

Tidak disangka sekali-kali
Tuanku berangkat bercemar duli
Tuanku raja yang terusuli
terjunjung rahmat suda(h) terjali

Patik bertitah dari selama
hendak mengadap Duli kesuma
minta bawakan kepadanya Mama
katanya nanti pada pertama

39 // Sekarang Tuanku berangkat kemari
takutnya patik tidak terperi
bukannya laik ke bawah duli
sudinya berangkat Mahkota negeri

Bercemar duli junjungan ulu
pacak anak buruk terlalu
dari kehendak Tuan penghulu
menjadi tidak dapat dilalu

Adapun akan Paduka Anakda
baharu seketika ia terada
turun berangkat bermain kuda
titahnya hendak mengadap Baginda

Baharu sahaja lamanya itu
berjalan keluar di gedung batu
ke bawah Duli sampai ke pintu
tiada bertemu Anakda di situ."

Permaisuri menengarkan cerita
terlalu suka rasanya cita
gemar dan kasih jangan dikata
melihat menantu bagai dipeta

Mangkin bertambah rasanya kasih
melihat wajahnya terlalu persih
berkata-kata cantik persih
tutur katanya tidak selisih

Barang lakunya lemah dan lembut
halus manis jangan disebut
kata teratur tidak berebut
perkataan jatuh pandai menyambut

Bertitah pula Permaisuri
dengan manis wajah berseri,
"Suamimu itu betapakah peri
tidak berjalan ke sana kemari

Anakku itu lakunya jahat
tidak menengar kata nasihat
lagi banyak terkena musibat
pergi bermain tidak berhemat

Khabarnya orang Bunda dengari
bermain kuda sehari-hari
empat perempuan yang digemari
tempatnya diam di luar negeri

Siang dan malam ada di sana
bermain dengan perempuan durjana
perempuan celaka anak pesona
ialah memberi nama yang hina

Daripada sangat sakit hatiku
kuberi istri segera anakku
supaya berhenti sebarang laku
sekarang baharu senang hatiku."

40 // Tersenyum manis rupanya Siti
menengar titah terlalu pasti
sambil berpikir di dalam hati
bunda ini belum mengerti

Adapun akan aku ceritakan
perihal putranya yang dikhabarkan
perkataan baik yang disembahkan
kejahatan putranya aku sembunyikan

Menengar dari aku ini sekarang
mangkin bertambah Baginda berang
biar menengar daripadanya orang
lakunya anak demikianlah gerang

Siti berpikir di dalam cita
Halwa manis mengeluarkan kata,
"Ampun Tuanku duli mahkota
sahaja Tuan membuat dusta

Lagi dahulu sungguh begitu
kelakuan Anakda tidak begitu
dengan patik selama bersatu
lakunya tidak barang suatu

Siang dan malam ada di sini
tidak pergi ke sana kemari
berbuat durhaka tidak berani
tidak melalui titah sultani

Kasih Anakda sudah jadilah
kepada patik sudah terjumlah
sekali tidak berkata salah
tidak sekali berbanyak ulah

Bermain tidak patik larangkan
kehendak hatinya patik benarkan
ke tempat jauh tidak pergikan
sahaja orang dusta sembahkan

Jangan sekali Tuanku dengar
perkataan orang membuat onar
boleh kelak menjadi ingar
anakda pulak dikatakan fanar

Harapkan ampun Tuanku saja
kerana putranya terlalu manja
barang lakunya banyak disahaja
demikian adat putranya raja

Jangan diberi berhati mutu
kerana ialah putranya satu
biarlah ia ke sini situ
apatah takut tempatnya tentu."

Suri menengar katanya Siti
terlalu suka rasanya hati
memuji putranya berbuat bakti
khabarkan dusta sahajalah nanti

41 // Tersenyum manis Suri bangsawan,
"Jika begitu baiklah Tuan
jikalau suamimu tidak ketahuan
tegur dan ajar sebarang kelakuan

Sungguhpun pangkat suamimu
bodoh dan bebal tiada berilmu
ajarlah Tuan janganlah jemu
akal yang baik supaya bertemu."

Setelah sudah berkata-kata
Siti menjamu duli mahkota
hidangan minuman diangkat rata
piala bertatah alatan permata

Segala nikmat makan dan halwa
air serbat tebah dan kahwa
mana yang datang mu(da) dan tua
sekalian dijamu makan semua

Minumlah bini menteri hulubalang
sambil bersabda sulang-menyulang
ramainya bukan alang kepalang
dijamu Siti paras gemilang

Istri Hoja menyembah serta
sambil tersenyum ia berkata,
"Ampun Tuanku duli mahkota
sudikan persembahan hamba yang lata."

Tersenyum manis Permaisuri
seraya berkata durja berseri,
"Jangan demikian perkataan diri
sebab Suri maka kemari

Bukannya rumah anakku ini
masakan malu beta di sini
santap Permai raja yang gani
Siti Zawiyah yang melayani."

Sukanya hati Permaisuri
melihat perangai Siti bestari
sudah santap membasuh jari
santap sirih di puan baiduri

Setelah hari sudahlah petang
dinantinya Haris tiada datang
Suri pun hendak berangkat pulang
rasanya masygul berhati walang

Siti Zawiyah keluar sekali
mengantar mentua menjunjung duli
dicium kepala beberapa kali
lalu berangkat pulang kembali

Istri Hoja mengantar serta
lalu sampai ke dalamnya kota
permaisuri pula berkirim harta
kepada mantunya emas juwita

42 // Beberapa harta yang dikirimkan
berpuluh peti yang dimuatkan
kain dan baju dilengkapkan
pakaian emas intan ditatahkan

Istri Hoja sudahlah pulang
sukanya Suri bukan kepalang
surat-menyurat berulang-ulang
setiap hari tidak berselang

Kepada Sultan Suri berkhabar
parasnya Siti bagai digambar
bukan laik anak saudagar
patutlah putra raja yang besar

Segala perkataan Siti nan pula
kepada Baginda dikhabarkan segala
tingkah lakunya tiada bercela
Siti memuji Haris terala

Terlalu suka Duli Mahkota
menengar Siti ia bercerita
mendapat menantu bagai dipeta
bijak bestari adalah serta

Tetapi kurang sedap hatinya
perkhabaran wazir sudah menengarnya
kelakuan Anakda sangat jahatnya
leka bermain di rumah mukahnya

Ada kepada suatu hari
Baginda semayam di balai Seri
dihadap wazir perdana menteri
berkhabar kelakuan putra sendiri

Lalu bertitah Duli Baginda
kKepada wazir menteri berida,
"Engkau khabarkan Haris yang ada
Siti memuji Haris berida

Seperti mana ceteranya Suri
Siti memuji Haris bestari
tidak berjalan ke sana kemari
kelakuan baik tidak terperi."

Menteri tertawa berdatang sembah
"Ampun Tuanku Duli Khalifah
arif kurnia yang amat limpah
Siti nan patut jadi khalifah.

Itulah perempuan bijak bestari
seperti Siti sukar dicari
patutlah ia dijadikan suri
boleh disembah tujuh kali sehari

Sungguh ia asalnya mulia
bangsanya tinggi lagi berbahagia
arif dermawan bijak setia
sangat pandai menaruh rahasia

43 // Itulah perempuan boleh dipuji
tiada mahu nama yang keji
teguh setia memegang janji
perangai halus boleh dipuji

Ianya tiada memberi malu
menjahatkan nama Tuan penghulu
syukur dan rida sabar terlalu
bala yang datang ditahan dahulu

Biarlah patik sembahkan cetera
kelakuan anakda raja putra
terlalu sangat membuat angkara
mengambil perempuan di tepi pesara

Malam Jumat waktu bersatu
tiada beradu Anakda di situ
leka bermain di gedung batu
sehingga sampai inilah waktu

Malam dan siang patik lihatkan
kalau-kalau Anakda pergi dapatkan
istri tidak (di)perdulikan
perempuan itu yang digilakan

Sebuah gedung Duli Syah Alam
disuruh tunggu sebilang malam
dibawa kepada tempat yang kelam
bertemu patik di pintu dalam

Harta itu habis belaka
diberikan Anakda perempuan celaka
keempat perempuan terlalu suka
mendapat harta berbagai neka

Sekalian habis disembahkannya
kelakuan Haris diceterakannya
daripada baik sangat istrinya
kejahatan Anakda dilindungkannya."

Baginda menengar sembahnya menteri
murkanya tidak lagi terperi
merah padam durja berseri
sekarang apa bicaranya diri

Jika diturut hatiku ini
hendak kubunuh supaya fani
apa gunanya anak semacam ini
menurut nafsu iblis syaitani

Kerana aku kepalanya negeri
memegang hukum sehari-hari
orang berzina tidak kuberi
sekarang ini demikian peri

Berapa orang sudah binasa
kubunuh ia di dalam desa
sebab berzina sentiasa
berapa pula kuberi siksa

44 // Jadi zalim aku nin gerang
meletakkan hukum segala orang
kelakuan anakku tidak terlarang
hukum terjatuh pada yang kurang

Suka aku hendak hukumkan
orang berzina aku larangkan
sekarang anakku aku biarkan
hukum syarak aku larangkan

Kerana orang isinya negeri
lihatlah hukum sultan yang bahari
kepada orang hukum diberi
anak berbuat berdiam diri

Di dalam kitab sudah terjanji
hukum syarak sangat terpuji
walaupun anak kalau keji
dihukumkan juga supaya suci

Kerana aku sudah ketahui
makanya aku tidak dengari
terdengar kepada Arab dan Jawi
kelakuan anakku seperti Badui

Sebab aku ayahku rajakan
kerana tidak ia kehendakkan
hukum yang adil disuruhkan
maka sekarang aku lalaikan

Segala menteri menengarkan titah
sekalian tunduk berdatang sembah
memohonkan ampun yang amat limpah
bukannya pula patik membantah

Titah Syah Alam benarlah itu
hukum terjanji sudahlah tentu
walaupun anak jikalau begitu
baik dibunuh juga di situ

Sedikit juga patik pohonkan
bicara membunuh baik disabarkan
baik dahulu kita ajarkan
jikalau tak mahu baharu jagakan

Dengan perlahan kita nan pujuk
dikasari kelak Anakda merajuk
perkataan manis jikalau rujuk
hati Anakda supaya sejuk

Kerana Anakda akalnya pandak
Budi bicara seperti budak
pujuk dahulu jikalau hendak
titah Syah Alam dilalui tidak

"Anakda itu panggil kemari
perkataan yang baik Tuanku cari
sudahlah ia pergi mencari
pergi berlayar segenap negeri

45 // Kurniakan harta beribu laksa
suruh berlayar segenap desa
supaya dilihat segala termasa
adat lembaga supaya biasa

Apabila ia ke negeri orang
dapatlah ia akal yang terang
akal yang bodoh kalau kurang
nafsu syetan dapat dilarang."

Demikian bicara patik yang ada
Anakda terpakai entah tiada
sabar dahulu Duli Baginda
janganlah dimurkai Duli Anakda."

Setelah Baginda mendengarkan peri
akal bicara segala menteri
janganlah semua mahkota negeri
titah benarlah bicaranya diri

Kerana wazir orang yang sempurna
akalnya arif bijak laksana
barang perkataan amatlah kena
lembutlah hati raja yang gana

Baginda bertitah manis berseri
"Benar bicara sekalian diri
baik berlengkap segala menteri
akan kelengkapan sebarang peri."

Kapal yang besar disuruh turunkan
sebuah gedung pula dimuatkan
menteri hulubalang yang mengaturkan
sudah sedia lalu dimasukkan

Lalu menyembah wazir utama
dengan segala menteri bersama
menurunkan kapal Fathullahma
yang tergalang beberapa lama

Sudah sedia semuanya itu
harta dimuatkan sudahlah tentu
orang muda-muda sekalian di situ
ramainya bukan lagi suatu

Sudah lengkap semuanya sedia
beratus mengiring sama sebaya
beberapa pakaian intan mutia
disembahkan kepada sultan yang mulia

Suka Baginda tiada terkira
lalu bertitah dengannya segera,
"Panggilkan Haris raja putra!"
Menyembah pergi seorang betara

Betara berjalan segera berlari
menuju gedung di luar negeri
ke rumah Siti keempat dicari
tiada bertemu Haris bestari

46 // Berjalan segera menteri yang muda
bertemu Haris di atas kuda
lalu duduk menyembah Baginda,
"Tuanku disambut Paduka Ayahanda!"

Setelah Haris mendengar kata
terkejut berdebar rasanya cita
disangkanya murka Ayahanda mahkota
dipecut kuda ke dalamnya kota

Seketika berjalan Haris bestari
lalulah naik ke balai seri
duduklah dekat perdana menteri
menyembah Ayahanda rasanya ngeri

Baginda melihat wajah gemilang
persambutan dengan hatinya walang
marahnya Baginda sudahlah hilang
belas kasihan bukan kepalang

Baginda bertitah manis berseri,
"Ayuhai Anakku Haris bestari
baiklah Tuan pergi mencari
kapal dan modal Ayahanda memberi

Cahaya mataku baik belayar
ke negeri orang mencari ikhtiar
sudahlah lengkap kapal yang besar
pergilah Tuan jadi saudagar

Belayar konon mencari suka
hendak sungguh Tuan berniaga
di negeri orang janganlah leka
adat lembaga carilah juga

Yang baik ketika kepada Ayahanda
Tuan belayar lepaskan kuda
musafir Anakda jadi nakhoda
kapal dan modal sedialah ada!"

Setelah Haris mendengar kata
"Terlalu suka patik yang lata."
Bermadah sambil menyembahlah serta,
"Terlalu suka patik bercinta."

Bertitah pula duli yang gana
"Janganlah lagi ke mana-mana
pergilah pulang ke rumah sana
dapatkan istrimu Siti mengerna."

Haris Fadilah menyembah Ayahanda,
"Patik menjunjung titah dan sabda
hendak mengadap Paduka Bunda
kemudian pulang ke rumah Anakda."

Ia pun masuk mendapat bundanya,
"Hendak belayar disuruh Ayahanda(nya)."
Permaisuri sangat sukanya,
"Pergilah Tuan sebaik-baiknya."

47 // Dipeluk dicium Permaisuri
belas memandang putra sendiri
bodohnya tidak lagi terperi
pengajaran yang baik ditengkari

Setelah sudah bertemunya Bunda
bermohon belayar lepas Bunda
pergi mengadap Paduka Ayahanda
lalu kembali bangsawan muda

"Tidaklah patik kemari lagi
turun ke kapal esok pagi-pagi
lepas Jumat baharulah pergi
belayar mencoba untung dan rugi."

Demi Baginda mendengar sembah
dipeluk dicium sambil bertitah
"Pergilah Tuan paras yang indah
belayarlah Tuan janganlah mudah."

Setelah sudah berkata-kata
Ayahanda Bunda menyapu air mata
belas Baginda di dalamnya dada
melihatkan tubuh anaknya nan nyata

Badannya kurus durja muram
sebab melaku pekerjaan haram
serta keempat juga diharam
hendak dibubuh asam dan garam

Haris Fadilah sudah pulang
ke gedung batu tempat berulang
memutuskan rasanya sayang
sampailah janji genaplah bilang

Siti keempat hatinya duka
sangat berubah warnanya muka
"Tuanku belayar janganlah leka
janganlah Tuanku mencari suka."

"Jikalau sampai ke negeri orang,
Tuanku carikan patik barang
permata yang indah di tanah seberang
cincin emas intan dikarang."

Siti Hafsah berpesan juga,
"Carikan patik kancing permata
tali leher yang mahal harga
baju masaru warnanya jingga

Suatu lagi patik berpesan
carikan patik kida-kida intan
yang halus karangan ikatan
tukang yang baik empunya buatan."

Siti Fatimah berpesan pulak,
"Carikan patik tajuk bermerak
mutu bersarung bersalut perak
kain antelas yang baik corak."

48 // Siti Arabi berpesan lagi,
"Carikan patik gelangnya kaki
pending dan tajuk emas pelinggi
tudung kepala harga yang tinggi."

Siti Ramah berpesan pula,
"Carikan patik subang kepala
tersebut bernaga tujuh kepala
beregu melayah emas segala."

Mendengar pesan Baginda tertawa,
"Baiklah Tuan utama jiwa
jikalau selamat badan dan nyawa
pesannya Tuan dicarikan semua."

Duduklah ia bergurau senda
penyurah kasih di dalamnya dada
terlalu sayang hati Baginda
hendak bercerai samanya muda

Adapun akan Permaisuri
menyuruhkan dayang Ratna Sari
memberi tahu Siti bestari
Anakda berlayar esoknya hari

Siti mendengar kata suruhan
tersenyum manis Siti pilihan
sambil berkata perlahan-lahan,
"Benar sekali titahnya Tuan."

Lalu mengerahkan hamba dan sahaya
berbuat bekalan Haris yang mulia
tikar dan bantal semua sedia
betapa adat orang yang kaya

Sudah sedia suruh dibawakan
di kapal besar suruh muatkan
banyaknya tidak lagi terperikan
semuanya suruhan diaturkan

Setelah didengar segala saudara
datanglah sekalian dengannya segera
hendak bertemu Haris betara
kerana hendak belayar yang dura

Sambil tersenyum ia sekaliannya,
"Suami Tuan manatah dianya
hendak berlayar konon khabarnya
sangatlah hendak bertemu rasanya

Pekerjaan tidak disangka
mengadap tuah untung celaka
jikalau selamat beroleh suka
jika tidak pastilah duka

Telanjur mencari Tuan penghulu
kerana berjalan di dalam perahu
aral di laut siapakah tahu
hendak berlayar bertemu dahulu."

49 // Siti tersenyum menjawab madah,
"Saudara sekalian janganlah gundah
Baginda itu berjalan sudah
baharulah lepas santap juadah

Ia pun pergi mendapat ayahandanya
hendak bermohon konon khabarnya
petangnya sekarang kalau-kalau datangnya
esok pagi-pagi belayar katanya

Segala bekalan habis semua
turun di kapal tari dibawa
diangkat kelasi muda dan tua
suatu pun tidak lagi kecewa

Mana perbekalan saudaraku /ini/ (itu)
sekarang pulak turun ke situ
jika datang Baginda Ratu
beta khabarkan supaya tentu."

Segala saudara Siti pilihan
tertawa suka berkata perlahan
"Suami Tuan mengapa demikian
harapkan sahaja kami sekalian

Berapa lama kita di sini
menanti suami tuannya ini
mengapa gerangan laku begini
dikatakan berjalan ke sana sini

Terlalu ingin di dalamnya dada
hendak melihat rupa Baginda
duduk bersanding dengan Encik be(ri)da
serta datang sudah tiada

Adapun akan dahulu waktu
dengan Tuan tatkala bersatu
melihat Baginda tatkalanya itu
ini sekarang sangatlah mutu

Siti tersenyum geli hatinya
mendengar kata saudaranya
semua tanggung apa-apa katanya
hendak dijawab belum masanya."

Setelah sudah berkata-kata
lalu kembali sekalian rata
Siti pun belas rasanya cita
melihat saudara kembali serta

Setelah datang keesok/k/an hari
turun sekalian anak menteri
naik ke kapal segala jauhari
ramainya tidak lagi terperi

Adapun akan Haris mahkota
bertangis-tangisan kelimanya serta
sambil menangis Siti berkata,
"Janganlah lama cahayanya mata.

// Jikalau turun Tuanku di sini
janganlah singgah ke rumah bini
belayar segera ketika ini
beberapa dendam patik tahani.

Janganlah lama di negeri orang
patik yang tinggal berapa gerang
siapa jadi pengiring wazarang
jika tidak intan dikarang

Tuan penghulu bapa dan ibu
jangan lama merusakkan kalbu
patik yang tinggal laksana ibu
hati nan hancur bagaikan abu."

Setelah sudah berkata begitu
Baginda pun turun dari situ
bertitah kepada budak suatu
menyuruh ke rumah Siti yang tentu

"Khabarkan kepada Siti ulama
aku pergi tidaklah lama
doakan aku bersama-sama
supaya segera bertemu utama

Sebarang apa hendak dipesankan
khabarkan segera aku carikan
aku pergi tolong doakan
hati nin jangan Siti jahatkan."

Budak menyembah pergilah segera
mendapatkan Siti nila mengindra
menyampaikan pesan raja putra
kerana hendak belayar segera

Siti tersenyum mendengar katanya
diambilkan duit diberikannya
Siti berkata dengan manisnya
"Inilah pesan aku kepadanya

Empat duit aku kirimkan
pesanku akal minta berikan
yang lain tidak aku gemarkan
jikalau tak dapat sahaja carikan

Asalkan pesanku beroleh tentu
belikan akal barang suatu

Empat duit harganya akal
itulah pesan orang yang tinggal
jikalau Tuanku akan bersangkal
turunlah angin yang amat sakal

Sampaikan olehmu hai budak
pesanku ini janganlah tidak
akal yang panjang ataunya pandak
itulah sahaja yang aku hendak."

Duit pun lalu disambutnya
di tali seluar disimpulkannya

51 // Budak tubi mendengarkan kata
disambut duit dengan sukacita
lalu bermohon kembali serta
turun berkayuh sekejap mata

Setelah sampai budak ke situ
disembahkan kiriman pesan yang tentu
Haris menyambut lakunya mutu
budak menyampaikan pesan begitu

Inilah pesan Encik yang tinggal
pesan Tuanku jangan bersangkal
empat duit belikan akal
jikalau ada orang menjual

Segala pesan Siti pendeta
menyampaikan budak kepada mahkota
Haris mendengar tersenyum serta
terlalulah suka rasanya cita

Sukanya bukan alang kepalang
mendengarkan pesan wajah gemilang
tertawa mengili berulang-ulang,
"Hai budak pergilah pulang."

Pulanglah budak segera berlari
menuju rumah Siti Jahari
persembahkan hal demikian peri
Siti pun bangun lalu mengampiri

Duit pun lalu disambutnya
tali seluar disimpulkannya
setelah selesai sekaliannya
menarik layar sekalian khelasinya

Berlayarlah kapal terlalu laju
ombak berpalu angin setuju
ke laut besar haluan dituju
sangat gemuruh suara bertalu

Berlayarlah Haris malam dan siang
kapalnya laju seperti melayang
layar tak turun daripada batang
Negeri Basrah tinggal melayang

Di tengah lautan timbul tenggelam
kapal berlayar siang dan malam
melalui laut air yang dalam
Gunung Surati tempat bermalam

Belayar kapal tidak berhenti
lalulah sampai ke Negeri Surati
sekalian orang bersuka hati
seperti hidup daripada mati

Sudah sampai ke dalam labuhan
membuang sauh laut Bunian
bertentang kampung saudagar sekalian
terkejut segala orang Bunian

52 // Adapun akan Haris bangsawan
bertitah kepada kawan sekalian,
"Silakan naik saudagar Bandaan
membawa dagangan baharu kemudian."

Seketika duduk berkata-kata
turun saudagar banyak semata
naik ke kapal bersamalah serta
sekalian duduk bersuka cita

Segera ditegur nakhodanya muda,
"Silakan kemari Kakanda Adinda
melihat dagangan mana yang ada
jikalau suka di dalamnya dada

Naik saudagar sepuluh orang
duduk di kursi Baginda nan gerang
memeriksa dagangan segala barang
pili(h) ditawar lebih dan kurang

Terlalu heran saudagar Surati
supaya berpikir di dalam hati
saudagar muda elok seperti
patutlah dengan budi pekerti

Rupanya elok tidak terperi
tiada berbanding di dalam negeri
mukanya manis berseri-seri
entahkan anak raja bahari

Baik parasnya bukan kepalang
wajah berseri gilang-gemilang
segala yang memandang berhati goyang
kasih mesra di hati tak hilang

Saudagar ini umurnya muda
misai dan janggut sehelai tiada
parasnya majelis usulnya syahda
kasih dan sayang di dalam dada

Saudagar berpikir lalu berkata,
"Ayuhai Tuan anaknya kita
dari mana datang cahaya mata
di manakah negeri tempat bertahta?"

Haris tersenyum seraya bermadah,
"Datangnya beta dari Negeri Basrah
dagangan dibawa tiadalah indah
hanyalah gaharu kemenyan merah

Dari Bandaan pemelian Anakda
khelembak kastori juga yang ada
minyak majemuk pulas perada
inilah dagangan Anakda, Ayahanda

Minyak embun bahunya harum
minyak air mawar perbuatan Rum
peles dibuka bahunya harus
memberi suka orang mencium."

53 // Lalu dikeluarkan dagangannya itu
berpuluh peti rakanya satu
ditunjuknya macam supaya tentu
emas kencana bertatahkan mutu

Segala saudagar terlalu suka
peles minyak lalu dibuka
bahunya harum tidak terhingga
segala saudagar heran belaka

Masing-masing berbuat padanya membeli
minyak bahuan habis sekali
harganya dibayar sama sekali
tidak ditawar suku setali

Dibeli saudagar sepuluh orang
seratus peti semua dibilang
mana tak dapat berhati walang
masam mukanya kembali pulang

Dapatlah pula suatu kumpulan
empat puluh orang sama berbetulan
sama sekalian ia berjalan
naik kapal bertimbal-timbalan

Segera ditegur nakhoda muda
sambil tersenyum ia bersabda,
"Silakan duduk Kakanda Adinda
makanlah Tuan sirihnya sanda."

Mendengar kata saudagar bangsawan
sekalian suka dengan gurauan,
"Beta nin datang berkawan-kawan
hendak membeli minyak bahuan."

Disahut saudagar dengan sukanya
"Sudahlah habis sekaliannya
suatu pun tidak ditinggalnya
gaharu kemenyan habis semuanya."

Segala saudagar berhati walang
lalu bermohon kembali pulang
memuji nakhoda paras gemilang
eloknya bukan alang kepalang

Adapun akan saudagar muda
terlalu suka di dalamnya dada
beroleh untung berganda-ganda
membeli dagangan mana yang ada

Hasa dan cindai bermacam-macam
kain antelas geramsyut Syam
berupakan emas lagi beragam
rupanya kusut tiada kusam

Semuanya datang sama berpalu
kain bertukar dengannya kayu
saudagar Surati turun selalu
berangkat dagang berpalu-palu

54 // Sekalian itu menjadi tolan
dibawa ke rumah berjalan-jalan
berserta dijamu oleh si Pulan
tiada bekerja berbulan-bulan

Terlalulah suka saudagar segala
akan segala Haris terala
berganti-ganti datang bersila
diajaknya makan dijamu pula

Masyhurlah khabar di dalam negeri
Sudagar Basrah datang kemari
rupa elok tidak terperi
di dalam Surati sukar dicari

Berhenti perkataan saudagar syahda
bersahabat dengan samanya muda
sehari-hari bermain kuda
ramainya dengan gurau dan senda

Banyaknya orang memandang leka
segala perempuan berahi belaka
menentang paras Haris paduka
terlalu elok wajahnya muka

Berapa lama di dalam Surati
Saudagar Haris bersuka hati
berjamu sahabat berganti-ganti
lupalah akan pesannya Siti

Tujuh bulan lamanya itu
membeli kapal pula suatu
segala dagangan dimuatkan di situ
berganda-ganda untungnya itu

Sudah sampai waktunya selang
saudagar muda hendak pulang
Saudagar Surati rasanya walang
berpesan-pesan berulang-ulang

Ramai dengan tempik soraknya
turunlah barat amat besarnya
Saudagar Surati turun di kapalnya
mengangkat sauh menarik layarnya

Tidaklah dapat kapal berpaling
angin kencang jadi berpusing
tali-temali bunyi berdesing
di tengah lautan pontang-panting

Mualim pun susah rasanya hati
sekalian berpikir sudahlah pasti
dilihatnya kelam lautan Surati
diturunkan layar angin berhenti

Sehari-hari angin tak teduh
kapal pun hendak mengalih labuh
segala khelasi berlari gopoh
ada yang setengah lalu bergocoh

55 // Serta berlayar turunlah barat
hatinya Haris sangat gelorat
berpusing-pusing kapal pun berat
kapal belayar jadilah berat

Setriman kapal dengan mualimnya
mulutnya gempar dengan besarnya
terlalulah marah kepada matrosnya
ada dipalunya ada dimakinya

Tiadalah lepas Laut Surati
angin pun turun kapal berhenti
terlalu susah rasanya hati
apakah mulanya demikian pekerti

Tiada hari demikian lakunya
asal berlayar turun ributnya
jika berhenti adalah teduhnya
ditarik layar kencang anginnya

Turun menderu bunyinya ribut
di sebelah haluan kelamnya kabut
tali-temali serta direbut
menurunkan layar khelasi berebut

Demikianlah konon lakunya itu
hendak berlayar tidak tertentu
angin bergoncang tidak tertentu
tidak bergerak kapal di situ

Lalu bertitah Haris Mahkota
kepada mualim ia berkata,
"Apakah sebabnya kesalahan kita
hendak berlayar gelap gulita."

Cobalah lihat di dalam mustari
apa mulanya demikian peri
kapal berlayar sudah tujuh hari
tiada bergerak dari negeri

Mualim menyembah menjunjung sabda,
"Benarnya sungguh titah Baginda
kesalahan kita tentulah ada
hendak berlayar angin menggoda."

Lalu dilihat di dalam nujumnya
adalah sebab maka kendalanya
setelah nyata sudah dilihatnya
kepada Baginda segera disembahkannya

Patik melihat tiadalah apa
hanyalah pesan juga terlupa
yang berpesan entah siapa
alim pendeta gerangan serupa

Jikalau pesan sebarang orang
tiadalah pula demikian gerang
kita berlayar jadi terlarang
habis putus segala temberang

56 // Haris tersenyum ia bersabda,
"Lupakan pesan suatu tiada
entahkan lupa di dalam dada
pikiran aku tidak yang ada."

Adapun pesan Siti keempat
semuanya itu sudah didapat
terlalulah heran di dalam makrifat
seperti membawa pesan keramat

Berkata sambil menggaruk pinggang
di tali seluar lalu dipegang
dirasanya duit sungguhlah gerang
empat duit kiriman orang

Baharu teringat Haris Fadilah
akan pesan Siti yang indah
pesan tak boleh dimudah-mudah
turunlah angin tiada bersudah

Baginda tertawa seraya berkata,
"Sungguh nujum saudara beta
lupalah beta di dalamnya cinta
akan pesannya saleh pendeta

Lupakan pesan sedikit tak boleh
kapal tidak dapat dialih
kerana pesan Siti yang saleh
minta belikan akal terpilih

Baiklah kita pergi mencari
jikalau ada di dalamnya negeri
orang menjual akal sendiri
seperti pesan Siti Jahari

Itulah pesan Siti keramat
belikan akal yang muktamad
melalui pesan tidak terhemat
barislah kapal kita nan lumat

Makbul sangat doanya itu
kepada Allah Tuhan Yang Satu
kepada budak khabar begitu
minta belikan akal yang satu

Hampirlah mati kita sekalian
lupakan pesan keramat perempuan
hendak belayar angin melawan
tujuh hari tidak ketahuan

Baik ditolong Rabbal izzati
baharulah teringat kepadanya Siti
terpegang kiriman keramat Siti
jikalau tidak hampirlah mati

Demikian pesan Siti pendeta
kepada budak ia berkata
kehendakku carikan serta
jikalau tidak tentu bercinta

57 // Jikalau tidak pesanku dibuat
niscaya Tuanku mendapat gelorat
hendak belayar turunlah barat
sauhnya putus kapalnya larat

Segala mendengar suka tertawa
sungguhlah titah mahkota jiwa
pesan keramat yang kita bawa
dilalui hampir kehilangan nyawa

Setelah sudah bergurau senda
lalu berangkat bangsawan muda
naik sekoci dikenakan tanda
segera berdayung raja yang syahda

Membawa orang rakyat berani
adalah kiranya sepuluh hari
naik Baginda raja yang gani
berjalan ia ke sana sini

Budak tuli berjalan dahulu
seraya bertarik bertalu-talu
adik dan kakak tuan penghulu
jual akal mana yang tahu

Ibu dan bapa tua dan muda
juallah akal mana yang ada
berapa harga disangkal tiada
ajarkan segera jangan tiada."

Setelah didengar orang segala
tertawa mengili berkata pula
orang itu lakunya gila
menjual akal apakah mula

Jangankan akal hendak dijual
diriku tidak tahukan akal
bukannya seperti emas berbongkal
boleh dijual harganya pogal."

Haris tersenyum mendengarkan kata
benarlah pula di dalamnya cita
berjalan pula sekalian rata
segenap kampung dijalani serta

Budak berseru nyaring suara,
"Ayuhai sekalian sanak saudara
juallah akal dengan sejahtera
harganya itu dibayar segera."

Dinar emas beta bayarkan
harga tidak beta sangkalkan
jikalau ada baik jualkan
inilah uangnya beta bawakan

Segenap kampung orang tertawa
masing-masing berkata muda dan tua,
"Orang ini besarnya hawa
akal sendiri itulah dibawa

58 // Akal pun ada lebih dan kurang
masak kujual kepada orang
bukannya akal sebarang-barang
hendak dijual lebih dan kurang

Akal tak boleh berjual beli
pikiran datang sekali-kali
menjual akal tidak perduli
pergilah bawa orangmu kembali!"

Berjalan pula dari situ
segenap rumah berkota batu
demikian juga jawabnya itu
orang ini disilap hantu

Penatlah sudah Haris bestari
mencari akal ke sana kemari
sampailah sudah tingginya hari
ratalah kampung di dalam negeri

Sehari-hari berjalan bertandang
berjalan pula ke dusun ladang
sampailah Haris suatu padang
badannya panas bagai direndang

Haris berhenti seketika di situ
penatnya bukan lagi suatu
Baginda pun duduk di atas batu
lakunya masygul berhati mutu

Ada seketika berhenti di padang
seorang tua lalu terpandang
ia berjalan terkadang-kadang
membawa awak turun di ladang

Haris melihat orang tua itu
Baginda segera turun dari situ
berjalan segera pergi ke situ
telah dekat berdiri di situ

Ia tersenyum sambil berperi,
"Ayuhai Nenek orang yang bahari
jikalau ada akal sendiri
kepada beta baik diberi."

Kerana Nenek orang yang lama
kalaukan banyak akal diterima
duduk di ladang di tengah huma
kalau-kalau nenekku bertemu lama

Orang tua menengarkan katanya
ia tertawa dengan sukanya
dikenakan cangkul dengan berkatnya
Haris dipanggil dekat dianya

"Ayuhai cucuku muda bangsawan
biar kujual kepadamu Tuan
akalku baik tidak berlawan
baiklah Tuan cari pengetahuan."

59 // Akalku ada sedikit juga
boleh kuajarkan dengan seketika
sekarang baharu dibayarnya harga
itu pun jikalau Cucu nan suka

Adapun akal cucuku ini
ilmu laki-laki menaruh bini
empat lima semua di sini
boleh dicoba ilmu begini

Adapun akal orang betina
ada yang mulia ada yang hina
jika orang yang bijaksana
segala pikiran amat sempurna

Hak laki-laki akalnya cerdik
panjangkan akal janganlah pendek
baik beristri ataupun gundik
akal bicara baik selidik

Perempuan itu banyak perangainya
masing-masing dengan taatnya
jikalau perempuan banyak akalnya
harta laki-laki juga dikiranya

Sementara kita ada berharta
maulah ia menurut kata
sehari-hari bersuka cita
terlalu suka ia akan kita

Sampai masanya kita nan rugi
harta benda tiada lagi
masam mukanya petang dan pagi
malam dan siang kita dimaki

Kita lagi tidak diterima
ia tak mahu dilawan bersama
kata dan nista berbagai nama
tidaklah boleh bertemu sama

Dilihatnya kita tiada berharta
diberinya malu di hadapan mata
tiadalah malu ia menista
siang dan malam juga dikata

Jikalau perempuan akalnya mulia
terlalu takut janji setia
sangat pandai menyimpan rahasia
itulah perempuan yang berbahagia

Mangkin dilihatnya kita berharta
bertambah malu ia akan kita
sebarang laku hemat semata
takut mendengar perkataan dusta

Jika dilihatnya kita nan rugi
belas kasihan bertambah lagi
namanya kita diangkat tinggi
sebarang disuruh dianya pergi

// Walau bagaimana kita jahatkan
tidak diberi pakai dan makan
tambahan tidak kita dapatkan
mengata kita itu pun segan

Dengan baik kita disambut
kejahatan kita ia pun luput
kedatangan kita ia terkejut
kejahatan kita ia pun luput

Mukanya manis memandang kita
tidaklah mahu nama yang lata
dengan lembutnya ia berkata
itulah perempuan bagai mahkota

Jikalau ada perempuan begitu
itulah sampai bangsanya itu
ambillah istri perempuan itu
tidaklah luput barang suatu

Jikalau ada cucuku beristri
atau gundik tinggal di negeri
cobalah Tuan lihatkan peri
hendak melihat bijak bestari

Jikalau sampai Tuan ke sana
labuhkan kapal di laut sana
cobalah kembali kepada istana
tinggalkan kapal di laut sana

Walau siang masuk ke dalam
naiklah Tuan menantikan malam
waktu dini hari bulan pun gelam
hendaklah Tuan berdiam-diam

Memakainya Tuan seperti soldadu
pakaian buruk sama berpadu
berhubung bertampal kain dan baju
pahitkan bahu seperti /m/empedu

Pakaian buruk sudah terkena
disapukan pula bahu yang hina
baharulah Tuan naik istana
mendapatkan istri di sana

Katakan Tuan dapat kerugian
modal dan kapal habis sekalian
inilah Tuan empunya bahagian
mengambil untung dapat kerugian

Adakah kita dikasihankan
diterima naik ia dimuliakan
di dalam itulah kita melihatkan
apa katanya kita dengarkan

Di situlah Tuan kita menguji
seperti berduduk kaji
jika perempuan adalah terpuji
sukalah ia menurut janji

61 // Jika perempuan *laknatullah*
melihat kita laknat itulah
naik kita dihalaukannyalah
serta dimakinya kata yang salah

Dihalau kita seperti babi
dikatanya aku tiadalah sudi
bahunya busuk seperti Yahudi
segala pakaian seperti abdi

Suatunya lagi Nenek ajari
jika mahu Tuan beristri
janganlah Tuan mencari sendiri
biar dipilih orang yang bahari

Kerana ia orang yang tua
baik dan jahat tahu semua
penglihatan itu dinamakan petua
tidak memberi nama yang kecewa

Jikalau Tuan mencari sendiri
mana kesukaan hati sendiri
orang yang elok juga digemari
tidak dipikir kemudian hari

Jikalau sudah terpandang muka
jadilah Tuan bersama suka
pekerjaan haram jadi belaka
jadi berzina membuat durhaka

Jikalau Tuan berzina dahulu
jangan Anakku kawin selalu
kerana perempuan tidak bermalu
kemudian mendapat aib dan malu

Sehingga inilah sahaja akalku
kepada Tuan jikalaunya laku
jika berganti kepada cucuku
harganya itu berilah aku

Setelah didengar raja bestari
akan pengajaran Nenek yang bahari
sukanya tidak lagi terperi
rasa kejatuhan bulan matahari

segala dinar lalu diberikannya
ambillah Nenekku ini semuanya
terlalu suka beta rasanya
sepuluh laksa/na/ tiada harganya

Meskipun beta miskin begini
sepuluh laksa beta berani
ambillah Nenek di hadiahku ini
hamba tak dapat ilmu begini

Ambillah Nenek hadiahku itu
pemberian beta dagang piatu
sukanya beta bukan suatu
inilah akal sempurna tentu

62 // Sukanya hamba berapa-rapa
tentulah ganti ibu dan bapa
mengajari beta begini rupa
bermohonlah hamba dagang yang papa

Akalnya hamba tidak selidik
hemat pikiran terlalu pendek
kita mencari hilir dan mudik
baharulah dapat akal yang cerdik

Setelah didengar Nenek yang tua
ia berkata sambil tertawa
aduhai Cucuku utama jiwa
harta ini pulanglah bawa

Apa gunanya harta ini
dinar dan ringgit sebanyak ini
duduk seorang ke sana sini
hendak menaruh tidak berani

Jika dilihat pencuri garang
matilah Nenek dibunuh orang
siapa dapat akan melarang
kerana Nenek duduk seorang

Diambil harta Nenek dibunuhnya
apakah lagi akan gunanya
diba/ba/likkan dinar ringgit semuanya
nenek tak mahu mengambilnya

Empat duit harganya tentu
hadiahkan Nenek sebanyak itu
lagi pun bukan harganya itu
akal sedikit hanyalah satu

Empat duit itulah sahaja
nenek ambil buat belanja
membeli khurma Nenek bekerja
empat duit itulah sahaja

Baginda mendengar segala kata
empat duit sahaja dipinta
inilah hadiah yang amat nyata
terlalu kheran rasanya cita

Seraya berpikir di hati sendiri
"Keramat sungguh Siti bestari
empat duit sahaja diberi
membeli akal sebuah negeri

Berpatutan pula dengan kehendaknya
empat duit sahaja dipintanya
orang tua ini setujunya
seperti sepakat pula lakunya."

Sudah berpikir Haris nan Tuan
datanglah sesal di hati bangsawan
dengan istrinya membuat kelakuan
orang yang arif dermawan

63 // Empat duit itu diberi
dipegang tangan dicium jari
lalu bermohon Haris bestari
berjalan pulang ke kampung sendiri

Turun sekoci Haris bangsawan
diiring dayang teman dan kawan
sampai di kapal yang dipertuan
menarik layar berpaling haluan

Lalu berlayar Haris bestari
lajunya kapal seperti berlari
Baginda terkenang kepada istri
sesalnya tidak lagi terperi

Bertambah rindu hendak berjumpa
belumlah nyata melihat rupa
siang dan malam Haris tak lupa
dendam laksana digerak gempa

Tidaklah hamba panjangkan peri
Haris pun sampai kuala negeri
berlabuhlah kapal Haris bestari
antara jauh sepuluh hari

Lalu memakai Haris bestari
seperti selamat mematut diri
baju bertampal kanan dan kiri
buruknya tidak lagi terperi

Setelah malam sudahlah nyata
berangkat naik duli mahkota
diiringkan orang sekalian rata
melakukan dirinya seperti bercinta

Seketika berdayung sampailah sudah
lalu naik paras yang indah
menuju gedung Siti Hafsah
pura-pura ia melakukan susah

Didengar Baginda rumahnya itu
ramainya bukan lagi suatu
orang tertawa bunyi di situ
laki-laki perempuan suaranya tentu

Hati Baginda terlalulah murka
serta tampa(k) pintu pun dibuka
setelah didengar orang belaka
nyata suara Haris paduka

Masing-masing terkejut membawa diri
ada setengah sembunyi dan lari
Siti Hafsah segera berdiri
membuka pintu berperi-peri

Membuka pintu seraya katanya
di luar pintu siapa orangnya
oleh Baginda segera dijawabnya,
"Betalah Haris sangat hinanya

64 // Kapal pecah habis sekalian
mengambil beberapa bahagian
sudahlah nasib hamba demikian
mencari untung dapat kerugian

Kapal pecah modal pun tumpas
badannya beta juga yang lepas
suatu harta tiadalah lepas
licin seperti telur dikupas."

Siti mendengar halnya begitu
Haris Fadilah rupanya itu
badannya busuk bukan suatu
dengan segeranya ditutup pintu

Terlalu benci rasa hatinya
pakaiannya buruk tidak indahnya
sambil berkata dengan marahnya
datang kemari apa gunanya

Bagi engkau jangan kemari
bukan rumah tangga sendiri
hatiku benci tidak terperi
pakaian seperti orang pencuri

Menerima engkau aku tak sudi
bahunya busuk apalah jadi
inilah orang yang hina budi
rupa seperti hamba Yahudi

Serupa ini kucarikan mudah
pergilah engkau hai haram zadah
jangan kemari aku tak indah
engkau membawa gigi dan lidah

Anak raja apa begini pekerti
seperti rupa keling dan ceti
akal bicara tidak seperti
baiklah aku mencari ganti

Pergilah engkau undurnya segera
benci hatiku tidak terkira
rupa seperti lutung dan kera
busuk tak dapat lagi terkira

Haris mendengar kata begitu
Hafsah menista bukan suatu
memakinya tidak lagi bertentu
turunlah Haris dari situ

Lalu berjalan Haris kesuma
pergi di gedung Siti Fatimah
didengar sunyi di dalam rumah
seorang pun tiada di tanah

Berseru pula Haris di situ,
"Buah hati bukalah pintu
Abang rindu bukan suatu
segeralah Tuan usul yang tentu

65 // Abang rindu berhati walang
rasanya hati terlalu bimbang
terlalu rindu rasanya Abang
Fatimah nan suka bukan kepalang

Fatimah membuka pintu diraba
membakar suluh teman dan hamba
di muka Baginda disuruh coba
dilihat seperti hantu di rimba

Bahunya busuk tidak terperi
katanya jangan engkau kemari
aku nan benci tidak terperi
rupa seperti zanggi pencuri

"Hai raja apalah mula
lakumu seperti orang yang gila
bahumu busuk apakah mula
kainmu seperti orang yang gila."

Raja Haris lalu menceterakan,
katanya rugi itulah dikhabarkan
Siti Fatimah segera mengalaukan
pintunya pun segera dikuncikan

Terlebih pula dari dahulu
memaki menista bertalu-talu
anjing dan babi hina terlalu
datang kemari membawa bulu

"Jangan kemari aku tak suka
bagi engkau hai celaka
datang kemari jangan direka
seperti lutung kera dan ungka."

Haris mendengar kata begitu
murka Baginda berhati mutu
lalu turun Haris di situ
menuju rumah Siti yang satu

Ke rumah gedung beratap bata
Siti Arabi rumahnya nyata
berseru pula Haris mahkota
pujuk dan cumbu berbagai kata

Aku tak sudi membuat laki
tinggal sekarang lidah dan gigi
Siti Arabi berbagi-bagi
berbagai-bagai sumpah dan maki

Baginda mendengar Siti gembira
sumpah dan maki tidak terkira
kata nista bagai perkara
terlalu murka raja putra

Berjalan pula raja bestari
ke rumah Zamah Siti jauhari
lalu berseru Baginda sendiri
serta berkhabar hal dan peri

66 // Ramah pun marah bukan kepalang
maki dan sumpah berulang-ulang
"Pergilah engkau hantu jembalang
undur di sini segeralah pulang.

Pergilah pulang ke rumah binimu
di sini bukan rumah tanggamu
malas rasaku akan menjamu
hartamu habis aku pun jemu

Jangan kemari mengada-ada
kekasihku lain sudahlah ada
orangnya kaya sama-sama muda
sekalian lengkap kurang tiada."

Setelah didengar Haris Fadilah
hati Baginda bagaikan belah
pikiran Baginda serbanya salah
hendak dipancung sebentar salah

Disabarnya juga di dalam hati
sudah diketahui demikian pekerti
akalnya tentu sudahlah pasti
perempuan cela sudah kuarti

datanglah pikir Haris bestari
"Sungguhlah kata Nenek yang bahari
perempuan celaka demikian peri
harta kita juga digemari."

Dilihatnya kita tiada berharta
tiadalah malu ia menista
maki dan sumpah berbagai kata
patutlah ia orang yang lata

Orang yang hina nyatalah sungguh
tiada sekali setianya teguh
malam inilah kita bertangguh
pada hari besok sahaja kulabuh

Kubunuh juga Siti keempat
lebih dari itu sahaja kudapat
perempuan jahat laku bersifat
tidaklah boleh dilawan sahabat

Berangkat Baginda ke rumah istri
ia berjalan seorang diri
serta sampai ke rumah istri
Baginda berseru Siti jauhari

Baginda berdiri seraya berkata,
"Ayuhai Encik siti muda yang pokta
bukakan pintu apalah beta
Haris Fadilah dagang yang lata."

Beta datang seorang diri
kapal pecah di Laut Malbari
jikalau sudi Siti bestari
terimalah Abang naik kemari

67 // Adapun akan Siti pendeta
baharu berjaga duduk di geta
sembahyang tahajud di atas geta
didengar suara orang berkata

Setelah berhenti daripada sembahyang
di dalam hatinya siapalah gerang
membuka jendela tampaklah terang
di luar pintu adalah orang

Lalu bermadah Siti yang safa
di luar pintu itu siapa
beta nin tidak melihat rupa
kerana gelap bagaikan apa

Setelah Haris mendengar suara
halus manis tidak terkira
laksana madu laut segara
hilang segala budi bicara

Di dalam hatinya siapakah ini
inilah suara Siti bestari
maka merdu suaranya begini
menumpang naik dagang yang gani

Setelah didengar Zawiyah Siti
Haris Fadilah nyatalah pasti
gemuruh darah berdebar hati
sungguh suaminya belum mengerti

Malu rasanya bercampur rawan
sungguh suaminya belum ketahuan
mendengar pula halnya Tuan
Baginda datang dengan kerugian

Daripada Siti perempuan budiman
orangnya saleh lagi beriman
menanti suaminya beberapa zaman
belum dilihat laku dan roman

Siti keluar sambil mengeluh
membangunkan dayang membakar suluh
bangunlah dayang berpuluh-puluh
teraba-raba tempuh-menempuh

Ada yang bangun terpiku-piku
laku seperti orang mengigo
sama sendiri terhiku-hiku
setengah bangun terkaku-kaku

Ada setengah rambut pekerbang
berjalan jatuh berdiri tumbang
hendak tidur hatinya bimbang
berbagai laku Siti dayang-dayang

Tersenyum manis Siti aulia
melihatkan laku hamba sahaya
terpiku-piku lakunya dia
ada yang setengah tidak bergaya

68 // Berhadirlah ia tolak bala
serta bedak langir segala
berapa hidangan dihadir pula
segala pakaian tidak bercela

Setelah lengkap demikian peri
membuka pintu Siti sendiri
dilihatnya ada Haris bestari
disambut tangan dipimpin jari

Hati malu Siti tahankan
sebab pahalanya dikehendakkan
amal dan yakin dikerjakan
jalan akhirat yang digemarkan

Dibawa duduk dekat yang tinggi
diambil air dibasuhnya kaki
dibuangkan pakaian busuk berdaki
penatnya bukan kepalang lagi

Datang inang orang yang tua
beras kunyit ditabur jua
intan permata dihambur semua
ditabur berhadapan mahkota jiwa

Bermohon saudara ibu dan bapa
dipanggil oleh siti yang safa
dengan suaminya disuruh jumpa
baharulah ini melihat rupa

Disiramkan air mawar kastori
dengan majmuk pula dilangiri
air selamat pula dicucuri
rupanya elok tidak terperi

Setelah sudah mandi berkasi
paras mejelis sederhana langsi
berapa pula ia menghiasi
rupanya elok sempurna bisi

Duduk pula atas hamparan
dihadap oleh encik dan tuan
hamba dan sahaya berkawan-kawan
disapu minyak bahu-bahuan

Diangkat pula nikmat juadah
berapa hidangan tersaji sudah
istri Hoja datang menyembah
santap Tuanku duli khalifah

Haris pun tidak terkata-kata
sesalnya sangat di dalam cinta
selama ini berbuat lata
memberi malu semata-mata

Lalu berjalan naik peraduan
diambil selimut takat berawan
merebahkan diri muda bangsawan
berselubung rapat kepilu-piluan

69 // Sangat menangis di dalam selubungnya
terkenang dahulu kelakuannya
tiada perduli akan istrinya
Siti menangis dengan manisnya

Berpilu Haris di dalam hati
inilah perempuan bijak mengerti
terlalu baik budi pekerti
taat saleh terlalu bakti

Sesalnya aku berbuat dia
aku juga bersuka ria
dengan Siti empat sebaya
istriku juga yakin percaya

Datangku tidak ia murka
nama yang baik disebut juga
tiadalah nyata kupandang muka
itu pun aku dinamai juga

Datanglah aku kemari pula
melakukan diri seperti gila
dipandangnya aku seperti gemala
terlalu sabar kedatangan bala

Aku ini juga yang jahat
tiada tentu laku muslihat
tidak perduli ajaran nasihat
sehari-hari membuat maksiat

Menangis Haris menyesal diri
oleh melihat laku istri
hingga sampai tiganya hari
tidak bergerak kanan dan kiri

Tiada ia bangun santap
dalam peraduan duduk tetap
dalam selubung Haris meratap
air mata jatuh ratap-ratap

Segala yang datang mengadap ke situ
heran tercengang berhati mutu
melihat Haris laku begitu
tiada bangun di tempat itu

Lalu berkata istri Hoja,
"Ayuhai anakku siti yang manja
mengapakah Baginda (di)biarkan saja
tiada melihat rupa durja

Baik bangunkan Baginda itu
jangan diberi ia begitu
lihatkan gerang berhati mutu
hatiku heran bukan suatu

Ayo anakku Siti yang safa
dengar pengajaran ibu dan bapa
Raja nin jangan diberi pengapa
ayahanda bundanya kalau menimpa

// Kerana Baginda anak sultani
memerintah negeri sekalian ini
dengan dibiarkan Baginda begini
hatiku takut tidak berani."

Siti mendengar kata bundanya
tersenyum sedikit manis rupanya
hartilah ia tangis suaminya
sebab menyesal akan dirinya

Kerana Siti orang bijaksana
sebarang laku hartikan makna
berdiam dirinya terlalu lena
hati di dalam gundah gulana

Tidaklah lagi panjangkan kisah
Haris Fadilah terlalu susah
menangis habis bantalnya basah
seperti orang membuat resah

Kedengaran khabar di dalam kota
kepada sultan Baginda mahkota
anakda datang sudahlah nyata
di rumah Siti duduk bercinta

Setelah Baginda menengarkan peri
berangkat Baginda laki istri
diiringkan bini penggawa menteri
ramainya tidak lagi terperi

Seketika berjalan sultan ratu
lalulah masuk ke pagarnya batu
sukanya Hoja bukan suatu
melihat Baginda datang ke situ

Telah Baginda berpandang-pandangan
Hoja pun duduk angkat tangan
tunduk menyembah mahkota junjungan
"Sila semayam Tuanku gerangan."

Baginda tersenyum semayamlah segera
di atas peterana tatah mutiara
dibentang hamparan bunga sutera
diadap Siti dayang mengindra

Baginda semayam laki istri
menjunjung Duli Siti bestari
disambut Baginda wajah berseri
gemar dan kasih tidak terperi

Gemar memandang Siti berilmu
rasanya kasih tidaklah jemu
titah Baginda, "Mana suamimu
panggil kemari Ayahanda bertemu."

Siti menyembah manis kelakuan
berjalan masuk ke dalam peraduan
sambil berkata perlahan-lahan,
"Ayahanda silakan segeralah Tuan."

71 // Bangunlah Tuan segeralah mari
Ayahanda Bunda datang kemari
hendak bertemu laki istri
apatah mulanya berdiam diri

Setelah Haris mendengar kata
terlalu suka di dalam cita
disambut Baginda dicium rata
seperti mendapat gunung permata

Siti tersenyum seraya bermadah,
"Ayahanda Bunda lamalah sudah
janganlah lagi berhati gundah
suatu pun tidak memberi faedah."

Segera disambut Haris bestari
laki istri berpimpin jari
bersama manis durja berseri
mengadap Ayahanda laki istri

Terlalu suka Raja yang sakti
melihat rupa Haris dan Siti
manis laksana sukar yang jati
gemar dan kasih rasanya hati

Dipeluk dicium raja yang bahari
seraya bertitah manis berseri,
"Ayahanda nin suka tidak terperi
melihatkan anakku laki istri."

Suka Ayahanda bukan kepalang
menengar Anakda selamat pulang
apakah dicintakan rugi hilang
makanya Tuan berhati walang

Tiga hari menengarnya warta
Tuan sudah datangnya nyata
apa mulanya Anakku bercinta
berendam dengan airnya mata

Apalah juga Tuan kenangkan
kepada Ayahanda Tuan khabarkan
jikalau perniagaan Tuan rugikan
jangan apa Tuan tangiskan."

Haris mendengar Ayahanda berkata
tunduk berhamburan airnya mata
dengan menyembah bermadah serta,
"Sungguh Tuanku patik bercinta

Pergi berniaga bukannya rugi
untungnya tidak terperi lagi
segala dagangan harganya tinggi
membeli kapal sebuah lagi

Inilah sahaja yang patik malu
terkenangkan perbuatan yang telah lalu
pekerjaan jahat tidaklah kelu
terlalu sangat membuat malu

72 // Tobatlah sudah patik nin Ayah
perempuan itu Siti Zawiyah
budi pekerti dicari payah
perempuan beroleh taufik hidayah

Nafsu syetan patik turutkan
akal sempurna patik tinggalkan
perempuan yang baik patik buangkan
orang celaka patik gemarkan

Jikalau dikurniai Ayahanda sungguh
perempuan celaka hendak dilabuh
jadi inilah patik bertangguh
kerana janjinya tiadalah teguh."

Haris Fadilah lalu cetera
segala kelakuan mula angkara
memeliharakan perempuan empat setara
harta Tuanku habis cedera

Daripada awal semua diceterakan
bijak istrinya dipersembahkan
membeli akal patik dipesankan
empat duit harga dikirimkan

Pekerjaan patik berapa pasal
inilah dikenang rasanya kesal
sebab Siti empunya akal
sekarang berasa baharu menyesal

Suka tertawa Duli Khalifah
menengarkan Anakda berdatang sembah
datang Anakda Baginda bertitah,
"Itulah Anakku terlalu bantah

Kerana Ayahanda orang yang bahari
turun-menurun memerintah negeri
Ayahanda memberi Anakku istri
sebab yang baik maka kuberi

Jikalau aku hendakkan bangsa
masakan kurang ribu laksa
kupinangkan Tuan raja berbangsa
putra Sultan raja kuasa

Itulah sebab Ayahanda dapati
Siti yang elok bijak mengerti
boleh sabar menahan hati
berapa lamanya boleh dipasti

Jikalau dapat putra yang songor
itulah baharu mendapat sukar
kerana Tuan terlalu ingkar
di kandang Hafsah juga berlingkar

Marahnya tidak ia terperi
anakku di sana sehari-hari
hatinya tidak tersabari
pulanglah ia di negeri sendiri

73 // Ayahanda mendengar khabar perdana
Siti Zawiyah akal sempurna
Ayahanda pinangkan tiadalah lena
aku hantarkan Tuan ke sana

Tuan sangkakan Ayahanda semu
memberi istri yang berilmu
Anakku juga menipu dirimu
sehingga setahun baharu bertemu."

Bercetera pula Permaisuri
akan kelakuan Siti bestari
Anakku dipuji sehari-hari
dikatakan juga datang kemari

Istri Hoja segala saudara
baharu tahu halnya putra
selama ini berbuat cura
mengatakan datang juga ketara

Sekalian dikhabarkan hal belaka
bijak bestari anaknya juga
akan suaminya dikatakan suka
tiadalah pernah bermasam muka

Istri Hoja lalu berkhabar
sekalian kelakuan Siti sabar
akal cerdik hematnya besar
budi pekerti dicari sukar

Selamanya ini patik lihatkan
katanya Anakda datang dapatkan
kejahatan Anakda tiada dikhabarkan
yang baik juga ia dapatkan

Patik sekalian sangat percaya
tidak sekali mendapat rahasia
setujulah dengan hamba dan sahaya
sama seturut bicaranya dia

Percaya patik selamanya ini
dikatakan Anakda ke sana sini
tidak diketahui hal begini
mendapat rahasia baharu ini

Masing-masing semuanya bercerita
akan kelakuan Siti semata
dipersembah kepada Duli mahkota
Baginda pun kheran rasanya cita

Jangan dikata Haris Fadilah
heran tercengang tiada bermadah
mendengarkan cerdik Siti yang indah
budi bicara memberi faedah

Terlalu suka Haris bangsawan
mendapat istri yang setiawan
patut penghulu segala perempuan
akal sempurna tidak berlawan

74 // Berpatutan dengan parasnya elok
kepada rupa tidak bertolok
cantik manis sifat dan helok
seperti intan dikarang loklok

Siti Zawiyah juga yang malu
segala kelakuan zaman dahulu
menyembunyikan rahasia sangatlah malu
hatinya belas bercampur pilu

Tunduk tersenyum Siti mengerna
wajahnya berseri gemilang warna
Haris memandang gundah gulana
asyik berahi terlalu bena

Setelah Haris khabar dan madah
segala hidangan terangkat sudah
berbagai makanan yang indah-indah
halwa nikmat penganan harisah

Lalu santap duli khalifah
Anakda Baginda santaplah serta
segala mengadap dimakanlah serta
sekalian bersenda dengan sukacita

Sudah santap membasuh jari
Baginda bertitah manis berseri
segala perempuan dititahkan menari
serta bernyanyi dandi muri

Sekalian menyembah dengan sukanya
masing-masing bersyair dengan nazamnya
terlalu merdu bunyi suaranya
segala yang mendengar rawan hatinya

Ada yang setengah bangkit menari
berangkat rangkapan sama sendiri
gemerlapan cahaya cincin di jari
eloknya tidak lagi terperi

Menarilah ia mana yang molek
selengkap pakaian yang amat pelik
lengannya seperti lilin digelek
sukalah orang segala menilik

Segala saudara Siti bestari
sekalian berganti-ganti ia berdiri
empat puluh orang tiada terperi
itulah bijak pandai menari

Suka Baginda tiada terkira
melihat menari janda dan dara
Siti Zawiyah empunya saudara
mejelis seperti bidadari indra

Kerana Siti saudara tabal
sepupu dua pupu beberapa tabal
berdiri menari berambal-ambal
segala yang melihat hatinya tabal

75 // Segala saudara ibu dan bapa
sekalian itu datang berjumpa
tiada yang datang tangannya hampa
membawa persembahan berbagai rupa

Setelah habis permainannya
sekalian berhenti menyembah semuanya
ditegur Baginda dengan manisnya
sukanya hati ia sekaliannya

Setelah sudah sekalian peri
berangkat kembali mahkota negeri
membawa anakda laki istri
ramai mengiring raja bestari

Selaku berarak demikian ramainya
gemuruh suara pengiringnya
berjalan dengan gurau sendanya
terlalu suka ia semuanya

Haris dengan Siti dermawan
di atas sekedap tulis berawan
elok mejelis rupanya Tuan
segala yang memandang berhati rawan

Segala perhiasan indah semata
emas ditatah intan permata
berjalan menuju ke dalam kota
di tepi pasar beratap bata

Menderulah orang seperti ribut
datang melihat berbuat rebut
rasanya suka bercampur takut
ada yang setengah laku mengikut

Adapun akan Siti keempat
masing-masing melihat kepadanya tempat
membuka jendela terlompat-lompat
hendak melihat usul bersifat

Telah berpandang kepadanya mata
Haris Fadilah adalah serta
dengan Siti duduk berserta
seperti gambar baharu dipeta

Kedua terala tiada berbanding
dua laki istri duduk bersanding
laksana emas bersendi gading
Siti melihat terlalulah rusing

Keempat siti sangat terkejut
rasanya ngeri bercampur takut
teringatkan pekerjaan yang telah luput
memaki nista sama seturut

Sesalnya tidak lagi terkira
berbuatkan Haris raja putra
maki nista berbagai perkara
disangkanya Haris beroleh mara

76 // Seraya berpikir di dalamnya hati
tiada kusangka demikian pekerti
murka Baginda sehajakan pasti
dibunuhnya aku tentulah mati

Sesalnya tidak lagi terperi
menyumpah memaki mahkota negeri
keempat duduk berdiam diri
tiada berpaling kanan dan kiri

Adapun akan Sultan Ratu
tahukan rumah Siti di situ
atapnya bata berdinding batu
keempatnya sama bertentang pintu

Datanglah murka duli syah alam
lalu menitahkan segala khadam
Siti keempat disuruh padam
labuhkan segera di laut dalam

Setelah sudah memberinya titah
berjalan pulang duli khalifah
ke dalam kota sampailah sudah
di istana besar Siti berpindah

Adapun khadam segala
mengerjakan titah seperti gila
menuju gedung Siti Nurala
diserunya dengan kata yang cela

Sekalian berseru darinya tanah
maki dan sumpah habis punah,
"Hai jembalang yang kuat zina
matamu keluar darah dan nanah."

Pekerjaan jahat tiadalah semena
puas memaki anaknya zina
aku titahkan raja yang gana
melabuhkan engkau di laut sana

Engkau keempat sundal yang lata
pandai bermain silapnya mata
tatkala Baginda memberi harta
suka dan kasih jangan dikata

Siang dan malam Baginda dipegangkan
segala yang cemar diberinya makan
berganti-ganti minta ulitkan
kepada istrinya tidak dilepaskan

Engkau celaka sangat durjana
banyak menaruh hikmat dan guna
selama ini engkau terlena
baharu sekarang engkau terkena

Hai celaka yang amat sundal
turun kemari hendak kupenggal
sangkamu Baginda habislah modal
mengata Baginda beberapa pasal

77 // Hartanya orang juga nikmat
membuat kasih dengan khianat
habislah harta orang dilaknat
membunuh engkau beroleh sunat

Keempat siti mendengarkan seru
sekalian terkejut dada digaru
maki dan sumpah bunyi keliru
segala yang datang suaranya menderu

Siti pun takut tiada terbena
hendak lari ke sini sana
sebarang apa tiadalah kena
arwah melayang entah ke mana

Khadam pun datang menutup pintu
ditarik siti keempatnya itu
dibawanya keluar di gedung batu
keempat menangis bukan suatu

Ada yang setengah menampar mulutnya
mulut mengata sangat celupar
mengata putra sultan muktabar
hatinya tidak tertahan sabar

Terlalu marah segala khadam
lalu dilabuhkan di laut yang dalam
keempat siti sudah tenggelam
dari sebab durhaka mati terselam

Inilah orang memakai hikmat
memakai ilmu tidak terhemat
seketika juga merasai nikmat
mangkin lama tidak selamat

Terlalu suka Haris bestari
melihat Siti demikian peri
berkasih-kasih/h/an sehari-hari
bersuka-sukaan laki istri

Habis cetera Haris maulana
dengan Siti yang bijaksana
kasih sayang amat sempurna
kekal kerajaan di singgahsana

Tamat *al-khair wassalam*
khatamlah syair Haris Muazam
bulan Rajab Badruttamam
ditulis fakir berhati dendam

Telah khatamlah Syair Haris Fadilah ini kepada 2 hari bulan Rabiulakhir sanah 1343 di dalam negeri Singapura. Adalah yang empunya pekerjaan cap ini Haji Muhammad Amin, Kampung Bagdad Street, Number 6—7.

5. Daftar Kata

beledu 'kain dengan permukaan yang tebal, berbulu halus pada bagian depan dan rata pada bagian belakang, lembut, berkilat, sering dibuat kopiah atau baju kebesaran'

bendala 'tempat membawa mesin'

Benggala 'nama sebuah wilayah/negeri di India'

belantan 'kayu pendek yang digunakan untuk memukul, biasanya digunakan oleh polisi; cokmar, gada'

berangta 'rasa jatuh cinta; berahi'

bidai 'jalinan bilah (rotan, buluh, dll) sebagai kerai untuk tikar, tirai penutup pintu, belat, dsb.; tirai yang dibuat dari bilah (buluh, rotan, dll.); jalinan bilah buluh (kulit kayu randu, dsb.) untuk membalut tangan patah dsb.'

cermin hablur 'cermin kristal yang bening berkilau'

ceti 1 'orang yang meminjamkan uang dengan bunga (yang tinggi, biasanya keturunan India, pelepas uang; orang yang berasal dari India Selatan (Coromandel atau Malabar, biasanya menjadi pedagang dan juga menjadi pelepas uang'

2 'perantara yang menghubungkan perempuan dengan laki-laki; muncikari; barua; jaruman, alku, ibu ayam'

cindai 'kain sutera yang berbunga-bunga'
cura 'kelakar, olok-olok, seloroh, lucu'
bercura-cura 'mengeluarkan perkataan yang keji-keji (karena marah'
dandi 'sejenis alat bunyi-bunyian, kecapi, gendang kecil, tambura'
danta 'gigi, gading, putih seperti gading'
gemala 'batu yang indah bercahaya dan mempunyai hikmat (berasal dari ular, naga, dsb.)
geramsut 'kain cita yang dibuat baju sadariah'
halwa 'manisan buah-buahan; segala yang menyenangkan;
halwa mata 'tontonan; **halwa nikmat** 'penganan; sedap-sedapan'
kahwa 'kopi'
kandil 'pelita, lampu, kaki lilin, tempat lilin'
kasa 'kain putih yang halus'
kemala 'batu yang indah dan bercahaya (berasal dari binatang), banyak khasiatnya dan mengandung kesaktian'
kelulu 'patut, wajar, layak'
kida-kida 'perhiasan yang dibuat dari emas, kertas, dsb. Dikenakan pada tepi selendang, tepi destar mempelai, dsb.)
khatam 'tamat, selesai'
leka 'lalai (karena tertarik hati kepada sesuatu; lengah, asyik dengan sesuatu'
majelis, mejelis 'elok, cantik'
matros 'kelasi'
memindai 'memandangi, memperhatikan'
mengili 'tertawa geli'
mukah 'zina, teman berzina, gendak'
nila 'batu permata nilam
penanggah 'rumah dapur'

peringgi 'orang Prancis, Portugis, orang Eropa'
pokor 'talam besar berkaki yang dibuat dari gangsa atau tembaga dan digunakan sebagai alas untuk menyajikan makanan'
perada 'kertas dari emas, perak, timah untuk perhiasan, tulisan dsb., serbuk berwarna emas, perak dsb.) digunakan sebagai perhiasan'
pending 'hiasan dada atau ikat pinggang dibuat dari lempeng emas (perak) berkerawang, dsb.'
peterana 'bangku (tempat duduk)untuk orang-orang terhormat (mis. raja atau presiden) atau tempat duduk mempelai.
pukal 'ketul (emas dsb.); gumpal; bongkah; padat'
sakal 'pukulan, benturan; angin yang bertiup dari arah haluan kapal (berlawanan dengan arah kapal)'
sakhlah/sakhlat 'kain yang dibuat dari bulu domba, biri-biri, dsb.; sekelat'
sanah 'tahun'
sanda 'sahayanda, hamba'
seluar 'celana'
serbat 'minuman panas dan manis yang dibuat dari campuran air, jahe, susu, gula, dsb.
setirman 'jurumudi (kapal laut)'
soldadu 'serdadu, anggota tentara, askar, prajurit'
tanglung 'lentera dari kertas, lampion'
temberang 'tali-temali di perahu (kapal) untuk meneguhkan tiang; percakapan atau kata-kata yang sedap didengar, tetapi umumnya tidak benar (ada unsur untuk memperdaya,

berbohong, memikat dsb.); cakap yang muluk-muluk'

ungka 'kera yang panjang tangannya dan tidak berekor, wawa, wakwak'

zanggi 'orang hitam di Afrika, orang Habsyi'

DAFTAR PUSTAKA

Ronkel, Ph. S. Van. 1909. *Catalogus der Maleische Handschriften in het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.* Batavia: Albrecht & Co.

---------. 1921. *Supplement-Catalogus der Maleische en Minangkabausche Handschriften in de Leidsche Universiteits-Bibliotheek.* Leiden: Brill.

Sham, Abu Hassan. 1995. *Syair-Syair Melayu Riau.* Kuala Lumpur: Perpustakaan Negara Malaysia.

Sutaarga, Amir, dkk. 1972. *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat.* Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

398